

**KREATIVITAS GURU DALAM MENGGUNAKAN MEDIA
PEMBELAJARAN DI PAUD KARTANE DESA HATUHENU**

SKRIPSI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan

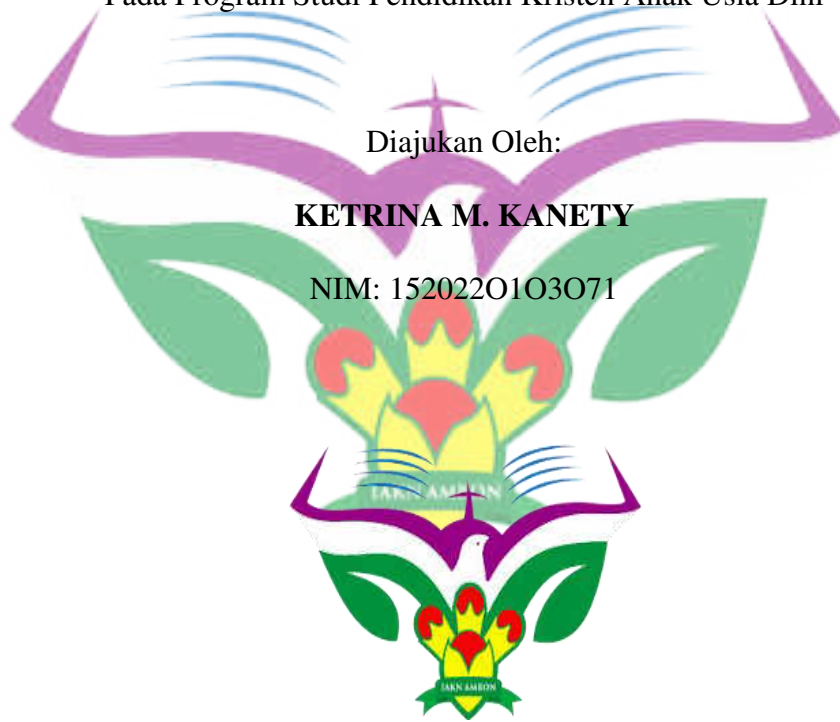
Mencapai Derajat Sarjana (S1)

Pada Program Studi Pendidikan Kristen Anak Usia Dini

Diajukan Oleh:

KETRINA M. KANETY

NIM: 1520220103071



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN KRISTEN ANAK USIA DINI

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN KRISTEN

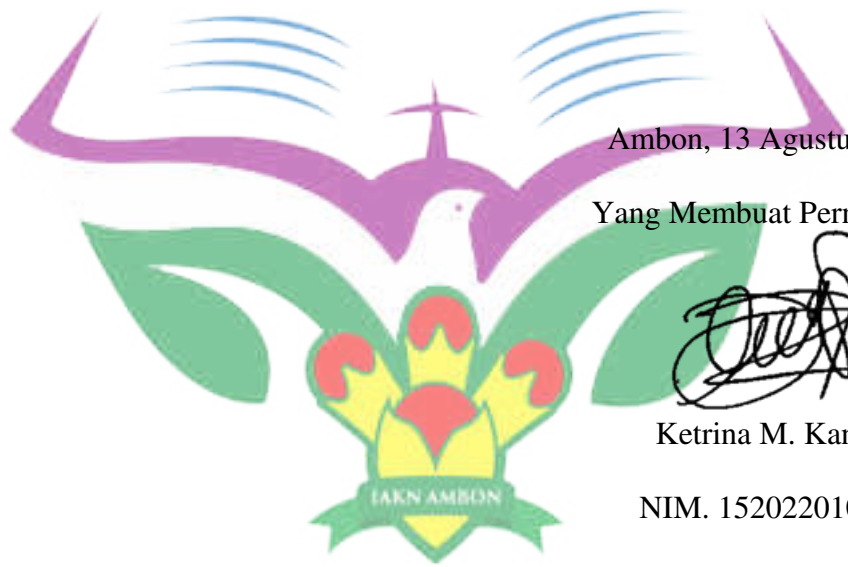
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI AMBON

TAHUN 2026



PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah benar hasil karya saya sendiri dan semua sumber, baik yang dikutip maupun yang dirujuk telah saya nyatakan dengan jujur dan benar. Jika di kemudian hari saya terbukti menyimpang dari pernyataan ini maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan peraturan berlaku.



Ambon, 13 Agustus 2026

Yang Membuat Pernyataan

Ketrina M. Kanety

NIM. 1520220103071

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi oleh Ketrina M. Kanety NIM 1520220103071, Program studi Pendidikan Kristen Anak Usia Dini, “ judul Kreativitas Guru Dalam Menggunakan Media Pembelajaran di PAUD Kartane Desa Hatuhenu”, telah memenuhi syarat dan disetujui untuk diuji dalam Ujian Skripsi.

Ambon, 13 Agustus 2026

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping

Dr. Elka Anakotta, M.Si

Priskila D. Lokollo, M.Cs

NIP. 197611012002122004

NIP. 198909112020122020

Mengatahui

Ketua Program Studi



Dr. Benjamin Metekohy, M.Pd.K

NIP. 197311262007101005

LEMBAR PENGESAHAN

SKRIPSI

KREATIVITAS GURU DALAM MENGGUNAKAN MEDIA PEMBELAJARAN DI PAUD KARTANE DESA HATUHENU

Disusun Oleh

Nama: Ketrina M Kanety

Nim: 1520220103071

Telah Dipertahankan di Depan Tim Penguji
Pada Tanggal 03 September 2026

Susunan Tim Pengu

Ketua	: Dr. Mercy F. Halamury, M.Pd.K	(.....)
Sekretaris	: Meike E. Toisuta, M.Acc	(.....)
Anggota	: Dr. Elka Anakotta, M.Si	(.....)
Anggota	: Priskila D. Lokollo, M.Cs	(.....)

Skripsi ini diterima sebagai salah satu
persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana
tanggal 03 September 2026

Mengetahui

Ketua Program Studi Pendidikan
Kristen Anak Usia Dini



Dr. Benjamin Metekohy, M.Pd.K
NIP. 197311262007101005

Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan
Kristen



Dr. Onisimus. Amtu, M.Pd
NIP. 19701010200511012

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO:

**Tiada keberhasilan tanpa perjuangan, tiada perjuangan tanpa pengorbanan
orang tua (S.Maharani)**

“Diantara Api dan Air, Kasih Setia Tuhan sampai Finish”

Ketrina Kanety.

MAZMUR 66:12.

***“ENGKAU TELAH MEMBIARKAN ORANG-ORANG MELINDASI
KEPADA KAMI; KAMI TELAH MENEMPUH API DAN AIR, TETAPI
ENGKAU TELAH MENGELUARKAN KAMI SEHINGGA BEBAS.”***

PERSEMBAHAN:

Tiada lembar skripsi yang paling indah dalam skripsi ini, kecuali lembar persembahan. Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

“Skripsi ini penulis persembahkan sebagai tanda bukti kepada Almarhum Bapak dan Kakek, serta seluruh keluarga tercinta. Yang tidak henti-hentinya mendoakan, mendukung dan memotivasi penulis selama menuntut ilmu. Terima kasih untuk semua pengorbanan, cinta, kasih sayang, doa dan dukungan yang diberikan kepada penulis hingga bisa sampai di titik ini”

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah Bapa dalam Yesus Kristus yang telah memberikan rahmat dan karunia-nya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Skripsi ini berjudul “Kreativitas Guru Dalam Menggunakan Media Pembelajaran di PAUD Kartane Desa Hatuhenu”, disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelas Serjana (S1) Pada Program Studi Pendidikan Kristen Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen, Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Ambon.

Banyak pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, rasa hormat dan terima kasih penulis ingin sampaikan kepada:

1. Dr. Elka Anakotta, M.Si selaku rektor Institut Agama Kristen (IAKN) Ambon sekaligus pembimbing I yang telah dengan sabar memberikan petunjuk, koreksi, dan saran yang membangun bagi penulis dalam penyusunan proposal maupun skripsi ini dengan penuh kasih.
2. Dr. Herly J. Lesilolo selaku Wakil Rektor I Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Ambon. Febb N Patty, D. Th, M.Th. Selaku Wakil Rektor II Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Ambon. Dr. Brancklye. Picanussa. D.Th, M.Th, LM selaku wakil rektor III Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Ambon, yang telah memberikan peluang kepada penulis untuk menjalani proses perkuliahan di Istitut Agama Kristen Negeri (IAKN) Ambon.

3. Dr. Onisimus. Amtu, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen (FIPK). Dr. S L. Soisa, M.Th selaku Wakil Dekan I, Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen (FIPK). Dr. R. Aralaha, M.Th selaku wakil dekan II Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen (FIPK) yang telah memberikan dukungan bagi penulis dalam mengikuti Pendidikan Serjana Strata satu di Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Ambon.
4. Dr. Benjamin Metekohy, M.Pd.K selaku ketua Program Studi Pendidikan Kristen Anak Usia Dini (IAKN) Ambon. Jane Grisias Akollo, M.Si selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Kristen Anak Usia Dini (IAKN) Ambon, yang telah mendorong dan mengarahkan penulis untuk terus melangkah selama proses perkuliahan di Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Ambon sampai dengan saat ini.
5. Priskila D. Lokollo, M.Cs selaku pembimbing II yang telah memberikan banyak masukan dan arahan yang sangat berarti bagi penulis dalam menyusun proposal maupun skripsi ini dengan penuh kasih.
6. Dr. Mercy F. Halamury, M.Pd.K selaku penguji I, dan Meike E. Toisuta, M.Acc selaku penguji II yang telah berkenan memberikan tanggapan, arahan serta kritik membangun yang sangat membantu penulis dalam proses penyempurnaan proposal maupun skripsi ini.
7. Pada bagian akademik dan umum yang membantu penulis dalam menyelesaikan administrasi.

8. Bapa/ibu dosen dan tenaga pengajar Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen IAKN Ambon, atas ilmu dan pengalaman yang telah diberikan kepada penulis selama proses perkuliahan di Istitut Agama Kristen Negeri (IAKN) Ambon.
9. Terimakasih untuk teman-teman mahasiwa angkatan 2022 yang terkhususnya kelas B Prodi Pendidikan Kristen Anak Usia Dini (PKAUD) meski tak bisa disebut nama satu per satu, kalian selalu ada di hati. Terimakasih atas tawa, semangat dan dukungan yang tak perna putus. Doa penulis, semoga berkat dan kebaikan Tuhan selalu menyertai langka hidup dan perjuangan ke depan.
10. Mersye Nicolebu, S.Pd.K selaku pengelolah sekolah PAUD Kartane, ibu Dhesti W. Ilery dan Olivia Titalouw selaku guru kelas yang telah bersedia meluangkan waktu dan memberikan data yang dibutuhkan penulis untuk penelitian ini hingga selesai.
11. Terkhusus kepada cinta pertama penulis almarhum Bapak Karel Kanety. Sosok yang paling penulis rindukan. Berat sekali rasanya ditinggalkan. Terima kasih atas segala pengorbanan, jerih payah, kasih sayang, serta segala bentuk tanggung jawab yang telah diberikan semasa bapak hidup. Terima kasih telah menjadi alasan terbesar penulis untuk tetap hidup dan semangat berjuang meraih gelar sarjana yang bapak impikan. Walaupun berat sekali harus melewati kerasnya kehidupan tanpa didampingi sosok bapak, rasa iri dan rindu seringkali membuat terjatuh. Semoga bapak bangga dengan usaha dan perjuangan penulis selama ini.
12. Teruntuk Almarhum Kakek tercinta Lambertus Kanety yang biasa disapa Ama, puji Tuhan kini penulis sudah berhadap di tahap ini, terimakasih sudah

merawat dan membesarkan penulis sampai 19 tahun kita bersama dan terima kasih atas doa-doa yang engkau panjatkan sampai penulis bisa sekuat ini untuk tetap bertahan. Terima kasih sudah mengantarkan dan menemani proses pendidikan penulis walaupun pada akhirnya Tuhan memanggil sebelum penulis menuntaskan pendidikan ini. Engkau tetap selalu di hati dimanapun kapanpun.

13. Dengan penuh kasih, penulis juga mengucapkan terimakasih kepada Bapak Yance Maollo dan Ibu Etty Ajawaila/Maollo yang selalu memberikan dukungan, semangat, cinta dan motivasi, serta doa yang tidak pernah putus sehingga penulis bisa sampai pada tahap ini.
14. Keempat saudara tersayang, Kaka Polly, Kaka Nena, Ivon dan An, serta Kaka ipar Ocha dan Heral yang menjadi panutan, terimakasih atas segala kasih sayang, dukungan dan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan studi ini. Terimakasih telah menjadi saudara dan Kaka ipar terbaik yang selalu mendukung penulis dalam hal apapun.
15. Keempat keponakan yang sangat lucu, Benja, Thio, Inai, dan adinda nona Oana yang selalu menghibur penulis dengan tingkah konyol dan menggemaskan. Bahagia selalu kesayangan penulis, tumbuhlah menjadi anak yang hebat dan membanggakan.
16. Keluarga besar Kanety/Kudubun/Pattipeilohy, yang senantiasa memberikan dukungan dan semangat selama penulis menjalani proses perkuliahan di Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Ambon.

Penulis menyadari bahwa dalam pembuatan skripsi ini masih banyak kekurangannya. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaannya. Semoga Skripsi ini dapat membawa manfaat bagi penulis sendiri khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

Ambon, Agustus 2026

Penulis



Ketrina M. Kanety

NIM. 1520220103071



ABSTRAK

Nama /NIM

Ketrina M Kanety /1520220103071

Judul Skripsi

Kreativitas Guru Dalam Menggunakan Media Pembelajaran di PAUD Kartane Desa Hatuhenu.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis kreativitas guru dalam pemanfaatan media pembelajaran di PAUD Kartane Desa Hatuhenu. Fokus penelitian ini mencakup kreativitas guru dalam menciptakan atau membuat media pembelajaran, pemanfaatan media pembelajaran dalam proses belajar mengajar, serta kendala yang dihadapi guru dalam menyediakan dan menggunakan media pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri dari tiga orang guru PAUD Kartane Desa Hatuhenu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru di PAUD Kartane Desa Hatuhenu telah berupaya menunjukkan kreativitas dalam menciptakan dan memanfaatkan media pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Guru menggunakan berbagai media sederhana yang tersedia di lingkungan sekitar maupun bahan yang mudah diperoleh, seperti sedotan, kayu, gabus, karton, kertas berwarna, dan bahan pendukung lainnya. Media tersebut dimanfaatkan untuk membantu peserta didik memahami materi secara lebih konkret, menarik perhatian, meningkatkan antusiasme, serta menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan. Dalam pelaksanaannya, guru juga berusaha menyesuaikan penggunaan media dengan tema dan tujuan pembelajaran serta karakteristik peserta didik. Namun, kreativitas guru dalam pemanfaatan media pembelajaran masih menghadapi beberapa kendala, terutama keterbatasan bahan dan jumlah media yang dapat dibuat. Media yang tersedia terkadang hanya dalam jumlah terbatas sehingga peserta didik lebih banyak mengamati daripada menggunakan atau mempraktikkannya secara langsung. Meskipun demikian, guru tetap berupaya memanfaatkan bahan yang tersedia secara sederhana dan kreatif agar proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik.

Kata kunci: *Kreativitas Guru, Media Pembelajaran, Pemanfaatan Media, Pembelajaran Anak Usia Dini.*

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR LOGO.....	ii
PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iv
PENGASAHAN PENGUJI.....	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
 BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	6
1.3 Pembatasan Masalah.....	6
1.4 Rumusan Masalah.....	7
1.5 Tujuan Penelitian.....	7
1.6 Manfaat Penelitian.....	7
1.7 Definisi Operasional.....	8

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN TINJAUAN TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka.....	10
2.2 Tinjauan Teori.....	15
2.3 Kerangka Berfikir.....	35

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian.....	36
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	37
3.3. Sasaran dan Informan.....	37
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	38
3.5 Teknik Analisis Data.....	40

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	42
4.2 Hasil Temuan.....	48
4.3 Pembahasan.....	73

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan.....	93
5.2 Implikasi PAUD.....	95
5.3 Saran.....	96

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

4.1 Profil PAUD Kartane Desa Hatuhenu.....	43
4.2 Data Guru PAUD Kartane.....	46
4.3 Keadaan Fasilitas Sarana dan prasarana.....	47



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berpikir.....	34
Gambar 3.1 Model Analisis Data Miles dan Huberman.....	41
Gambar 4.3 Stuktur Organisasi PAUD Kartane.....	45



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Surat izin penelitian.....	1
Lampiran 2: Surat keterangan selesai penelitian.....	2
Lampiran 3: Pedoman wawancara.....	3
Lampiran 4: Dokumentasi penelitian.....	12



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan fondasi krusial dalam perkembangan holistik anak. Pada masa ini, anak-anak membangun kemampuan kognitif, sosial-emosional, bahasa, dan motorik melalui berbagai pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna. Proses pembelajaran di PAUD seharusnya dirancang sedemikian rupa agar merangsang rasa ingin tahu, eksplorasi, dan kreativitas anak. Guru sebagai fasilitator utama memiliki peran sentral dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan menyediakan stimulasi yang tepat untuk mengoptimalkan potensi setiap anak.

Salah satu aspek penting dalam menunjang keberhasilan suatu proses pembelajaran di PAUD adalah ketersediaan media pembelajaran atau alat peraga yang menarik dan edukatif. Media pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu perangkat benda konkrit yang dirancang, dibuat, dan disusun secara sengaja yang digunakan untuk membantu menanamkan dan memahami konsep-konsep atau prinsip-prinsip dalam pembelajaran (Annisah, 2014). Menurut Estiningsih (dalam Buku Prastowo, 2015) alat peraga merupakan media pembelajaran yang mengandung ciri-ciri dari konsep yang dipelajari. Sementara Menurut Asyhar (dalam Buku Praswoto, 2015) alat peraga adalah media yang memiliki ciri dan

bentuk dari konsep materi ajar yang digunakan untuk memperagakan materi tersebut sehingga materi pembelajaran lebih mudah dipahami oleh siswa.

Menurut Aldizar, media pembelajaran berfungsi untuk membantu peserta didik dalam memahami konsep abstrak yang diajarkan, meningkatkan motivasi peserta didik dalam belajar, mengurangi terjadinya salah paham, dan memotivasi guru untuk mengembangkan ilmu pengetahuan (Aldizar, 2016). Melalui interaksi dengan media pembelajaran, anak dapat belajar sambil bermain, mengembangkan keterampilan motorik halus dan kasar, serta meningkatkan pemahaman terhadap materi pembelajaran. Idealnya, setiap PAUD memiliki akses yang memadai terhadap beragam media pembelajaran yang sesuai dengan tema pembelajaran dan perkembangan usia anak.

Dalam konteks keterbatasan media pembelajaran inilah, peran kreativitas guru dalam proses pembelajaran menjadi semakin krusial. Kreativitas merupakan kemampuan mengkombinasikan atau menyempurnakan sesuatu berdasarkan data, informasi atau unsur-unsur yang sudah ada. Secara lebih luas kreativitas merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang dalam menghasilkan komposisi, produk atau gagasan apa saja yang pada dasarnya baru, dan sebelumnya tidak dikenal pembuatannya. Hasil kreativitas dapat berbentuk seni, kesustraan, produk ilmiah, atau mungkin bersifat prosedural atau metodologis. (Supardi, 2013).

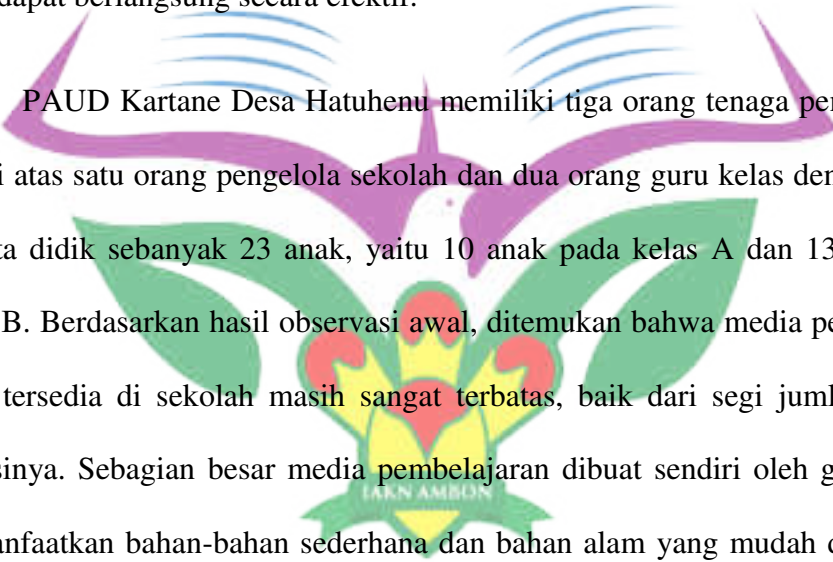
Guru PAUD merupakan pihak yang langsung berinteraksi dengan peserta didik dalam lingkungan sehari-hari di sekolah. Oleh karena itu, guru PAUD harus menjadi teladan dan model yang baik, memberi motivasi, dan inspirasi bagi anak

agar bersemangat dalam pembelajaran, mampu berkreasi dan menghasilkan prestasi. Hal tersebut dapat terwujud jika seorang guru PAUD menjadi pendidik yang kreatif. Dengan kreativitas, guru akan dapat memfasilitasi anak secara aktif, tepat dan maksimal. Untuk menumbuhkan minat dan semangat belajar pada peserta didik maka guru harus mampu menciptakan cara belajar yang menarik. Hal tersebut dapat dilihat dari contoh sederhana dalam praktik pembelajaran, misalnya seorang guru yang memiliki kreativitas akan dapat menyediakan alat permainan yang bervariasi dan sesuai dengan kebutuhan anak.

Berdasarkan penjelasan di atas, guru yang kreatif artinya guru yang mampu memanfaatkan sumber daya yang ada di lingkungan sekitar, mendaur ulang bahan-bahan bekas, atau bahkan membuat sendiri alat peraga atau media pembelajaran sederhana namun efektif digunakan di dalam kelas sehingga anak dapat memahami materi dan proses belajar mengajar menjadi lebih efektif. Kreativitas guru tidak hanya memungkinkan tersedianya alternatif alat peraga, tetapi juga dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih unik dan personal bagi anak-anak. Proses pembuatan alat peraga bersama anak, misalnya, dapat menumbuhkan rasa kepemilikan, meningkatkan imajinasi, dan mempererat hubungan antara guru dan murid.

Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan di PAUD Kartane Desa Hatuhenu, Kecamatan Amahai, Kabupaten Maluku Tengah, diketahui bahwa pelaksanaan pembelajaran dilakukan dalam konteks daerah 3T (Terdepan, Terpencil, dan Tertinggal). PAUD Kartane Desa Hatuhenu berada di wilayah

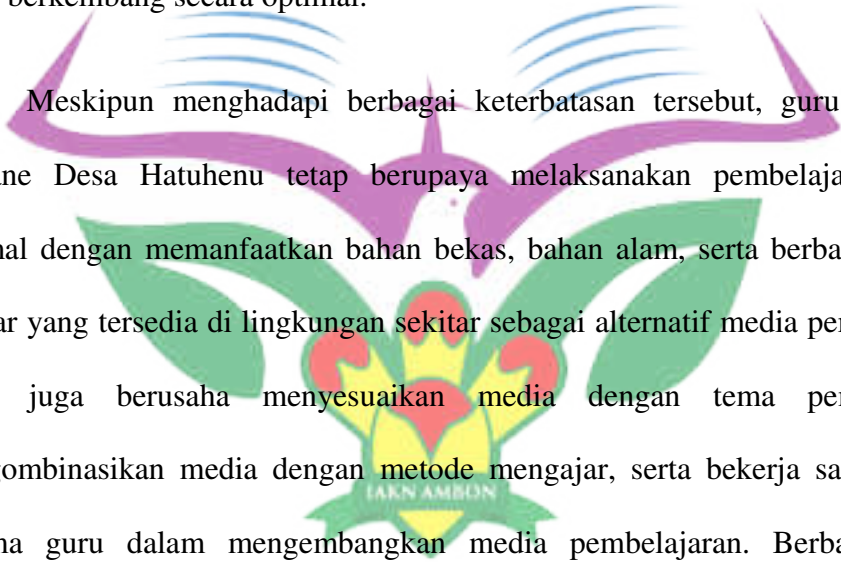
pedesaan dengan kondisi geografis yang menyebabkan akses terhadap berbagai fasilitas pendidikan masih terbatas. Selain itu, sebagian besar peserta didik berasal dari keluarga petani dengan tingkat ekonomi menengah ke bawah. Kondisi tersebut turut memengaruhi ketersediaan media pembelajaran edukatif yang menjadi salah satu komponen penting dalam mendukung proses pembelajaran anak usia dini. Oleh karena itu, guru dituntut untuk memiliki kreativitas dalam memanfaatkan berbagai sumber daya yang tersedia agar kegiatan pembelajaran tetap dapat berlangsung secara efektif.



PAUD Kartane Desa Hatuhenu memiliki tiga orang tenaga pendidik yang terdiri atas satu orang pengelola sekolah dan dua orang guru kelas dengan jumlah peserta didik sebanyak 23 anak, yaitu 10 anak pada kelas A dan 13 anak pada kelas B. Berdasarkan hasil observasi awal, ditemukan bahwa media pembelajaran yang tersedia di sekolah masih sangat terbatas, baik dari segi jumlah maupun variasinya. Sebagian besar media pembelajaran dibuat sendiri oleh guru dengan memanfaatkan bahan-bahan sederhana dan bahan alam yang mudah diperoleh di lingkungan sekitar. Namun, keterbatasan bahan, waktu, biaya, serta sarana pendukung menyebabkan media yang dihasilkan belum dapat disediakan dalam jumlah yang memadai sehingga penggunaannya dalam proses pembelajaran masih terbatas.

Keterbatasan tersebut menyebabkan peserta didik belum memperoleh kesempatan yang optimal untuk menggunakan media pembelajaran secara langsung pada setiap kegiatan belajar. Dalam beberapa kegiatan pembelajaran,

peserta didik lebih banyak mengamati media yang digunakan guru daripada mempraktikkannya secara langsung. Kondisi tersebut mengakibatkan pengalaman belajar yang bersifat konkret, aktif, dan interaktif belum dapat dirasakan secara merata oleh seluruh peserta didik. Padahal, karakteristik pembelajaran pada anak usia dini menuntut adanya keterlibatan peserta didik secara langsung melalui penggunaan media pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan mereka agar aspek kognitif, motorik, bahasa, sosial-emosional, maupun kreativitas anak dapat berkembang secara optimal.



Meskipun menghadapi berbagai keterbatasan tersebut, guru di PAUD Kartane Desa Hatuhenu tetap berupaya melaksanakan pembelajaran secara optimal dengan memanfaatkan bahan bekas, bahan alam, serta berbagai sumber belajar yang tersedia di lingkungan sekitar sebagai alternatif media pembelajaran. Guru juga berusaha menyesuaikan media dengan tema pembelajaran, mengombinasikan media dengan metode mengajar, serta bekerja sama dengan sesama guru dalam mengembangkan media pembelajaran. Berbagai upaya tersebut menunjukkan bahwa keterbatasan fasilitas tidak menjadi penghalang bagi guru untuk tetap mengembangkan kreativitas dalam menunjang proses pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Berdasarkan kondisi tersebut, dapat dipahami bahwa kreativitas guru memiliki peranan yang sangat penting dalam menunjang proses pembelajaran di PAUD Kartane Desa Hatuhenu. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji secara mendalam kreativitas guru dalam menunjang proses

pembelajaran di PAUD Kartane Desa Hatuhenu, yang meliputi kreativitas dalam menciptakan media pembelajaran, memanfaatkan media pembelajaran, menyajikan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan, serta mengatasi berbagai keterbatasan media pembelajaran. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan praktik pembelajaran di PAUD, khususnya dalam meningkatkan kreativitas guru melalui pemanfaatan media pembelajaran yang sesuai dengan kondisi sekolah dan karakteristik peserta didik.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan dapat didefinisikan sebagai berikut:

- 1 Ketersediaan media pembelajaran di PAUD Kartane Desa Hatuhenu masih terbatas sehingga belum sepenuhnya mendukung proses pembelajaran.
- 2 Guru dituntut memiliki kreativitas dalam menciptakan, memanfaatkan, dan mengembangkan media pembelajaran agar proses pembelajaran tetap berlangsung secara efektif.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, hendaknya dilakukan pembatasan masalah agar peneliti dapat lebih terfokus pada permasalahan yang ingin dipecahkan. Peneliti membatasi pada kreativitas guru dalam Menggunakan media pembelajaran untuk menunjang proses pembelajaran di PAUD Kartane Desa Hatuhenu.

1.4 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu Bagaimana kreativitas guru dalam menggunakan media pembelajaran untuk menunjang proses pembelajaran di PAUD Kartane Desa Hatuhenu?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan kreativitas guru dalam menggunakan media pembelajaran di PAUD Kartane Desa Hatuhenu.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu Pendidikan Anak Usia Dini, khususnya mengenai kreativitas guru dalam menunjang proses pembelajaran melalui penciptaan dan pemanfaatan media pembelajaran. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang mengkaji kreativitas guru dalam pengembangan pembelajaran di PAUD.

1.6.2 Manfaat Praktis

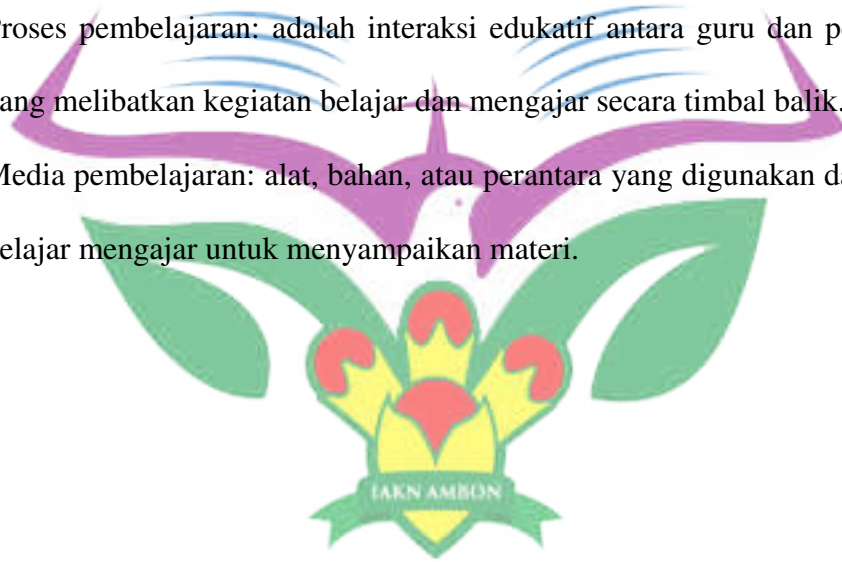
Dari segi praktis, hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengetahuan, dan pengalaman peneliti mengenai kreativitas guru dalam menunjang proses pembelajaran melalui penciptaan dan pemanfaatan media pembelajaran, serta menjadi bekal dalam melaksanakan tugas sebagai pendidik di masa yang akan datang.
2. Bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi dan masukan bagi guru PAUD untuk terus mengembangkan kreativitas dalam menciptakan dan memanfaatkan media pembelajaran, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif, menarik, dan bermakna.
3. Bagi lembaga, diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi PAUD Kartane Desa Hatuhenu dalam mendukung pengembangan kreativitas guru, khususnya dalam penyediaan dan pemanfaatan media pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

1.7 Definisi Operasional

Untuk menghindari penyimpangan dari tujuan yang diharapkan dan untuk memperjelas konsep-konsep kunci agar sesuai fokus penelitian, maka definisi operasional dalam penelitian ini adalah:

1. Kreativitas guru PAUD: adalah kemampuan guru dalam menciptakan dan memanfaatkan ide atau konsep baru secara efektif untuk mendukung pembelajaran yang menarik dan sesuai perkembangan anak.
2. Proses pembelajaran: adalah interaksi edukatif antara guru dan peserta didik yang melibatkan kegiatan belajar dan mengajar secara timbal balik.
3. Media pembelajaran: alat, bahan, atau perantara yang digunakan dalam proses belajar mengajar untuk menyampaikan materi.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN TINJAUAN TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Penelitian ini digunakan sebagai tinjauan literatur tentang penelitian sebelumnya yang relevan dengan variabel penelitian. Hasil tinjauan tersebut meliputi:

Pertama, penelitian oleh Noni Asriyana Telaumbanua, Delipiter Laee, Amurisi Ndraha, berjudul *Kreativitas Guru Dalam Menggunakan Media Pembelajaran Di SD Negeri 075082 Marafala* bertujuan untuk menjelaskan kreativitas guru dalam menggunakan media pembelajaran, mengetahui faktor-faktor penyebab rendahnya kreativitas guru serta menjelaskan upaya meningkatkan kreativitas guru dalam mengembangkan dan menggunakan media pembelajaran. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, pada guru dan kepala sekolah SD Negeri 075082 Marafala dipilih sebagai sumber data. Data yang terkumpul dianalisis dengan interactive model Miles & Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kreativitas guru dalam mengembangkan dan menggunakan media pembelajaran masih tergolong rendah. Ini disebabkan oleh terbatasnya sarana dan fasilitas pendukung pelaksanaan pembelajaran serta hambatan dalam diri guru itu sendiri (Telaumbanua et al., 2021).

Kedua, Penelitian oleh Fadli Rasam dan Ani Interdiana Candra Sari, berjudul *Peran Kreativitas Guru Dalam Penggunaan Media Belajar Dan Minat*

Belajar Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik SMK Di Jakarta Selatan. Penelitian ini bertujuan ingin memperoleh jawaban secara empirik (1) pengaruh kreativitas guru dalam penggunaan media belajar dan minat belajar terhadap prestasi belajar peserta didik secara simultan, (2) kreativitas guru dalam penggunaan media belajar terhadap prestasi belajar peserta didik secara partial, (3) minat belajar terhadap prestasi belajar peserta didik secara partial. Metode yang digunakan adalah survei dengan pendekatan analisis regresi linear ganda. Berdasarkan penelitian dan perhitungan SPSS diperoleh hasil penelitian sebagai berikut: (1) terdapat pengaruh kreativitas guru dalam penggunaan media belajar dan minat belajar terhadap prestasi belajar peserta didik secara simultan, (2) terdapat pengaruh kreativitas guru dalam penggunaan media belajar terhadap prestasi belajar peserta didik secara partial (hal ini menandakan bahwa semakin kreatif dan bervariasi media yang digunakan guru dalam pembelajaran terbukti dapat meningkatkan semangat dan prestasi belajar peserta didik), (3) terdapat pengaruh minat belajar terhadap prestasi belajar secara partial (hal ini menandakan bahwa semakin baik minat yang dimiliki peserta didik dalam pembelajaran terbukti akan meningkatkan prestasi belajar peserta didik). Kreativitas guru akan membantu dalam penyampaian materi pembelajaran pada siswa sehingga mereka merasa tertantang, menarik dan tidak jenuh. Kreativitas guru yang baik menyebabkan pembelajaran menyenangkan bagi siswa (Rasam & Sari, 2018).

Ketiga, Penelitian oleh Aprilia Riyana Putri, Muhammad Ali Muzakki, Hayu Dian Yulistianti, dan Zahrotun Nafisah, yang berjudul Pembuatan Boneka

Puppet sebagai Media Pembelajaran untuk Meningkatkan Kreativitas Guru Taman Kanak-Kanak. Profesionalitas dan kreativitas guru memegang peran penting dalam pembelajaran. Bentuk penerapan kreativitas dalam pembelajaran misalnya melalui penggunaan media yang beragam. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kreativitas guru dalam membuat dan menggunakan media puppet untuk pembelajaran di TK Muslimat NU Tabiyatul Athfal II Desa Panggang Kecamatan Jepara Kabupaten Jepara. Hasil dari pengabdian masyarakat ini yakni meningkatkan kreativitas 14 guru TK Muslimat NU dalam membuat dan menggunakan boneka puppet untuk pembelajaran. Produk dari pengabdian berupa media puppet sebagai media story telling sehingga menjadikan pembelajaran di TK Muslimat NU Tabiyatul Athfal II Panggang menjadi lebih menyenangkan (Putri et al., 2022).

Keempat, Penelitian oleh Kristin Margiani, Theodorina N. Seran, Credo G. Betty dan Johaness A. S. Dongowea, yang berjudul Meningkatkan Kreativitas Guru PAUD melalui Pelatihan Pembuatan Buku Cerita Bergambar untuk Anak Usia Dini. Dalam upaya menstimulasi perkembangan anak, buku cerita bergambar merupakan media yang sangat penting untuk digunakan. Diharapkan semua lembaga PAUD perlu memiliki buku cerita bergambar sebagai salah satu jenis media yang digunakan dalam layanannya. Namun hal ini tidak sejalan dengan kenyataan yang ada di lapangan. Banyak lembaga yang minim akan buku cerita bergambar bahkan ada pula yang tidak memilikinya. Kreativitas guru dalam menyediakan media pembelajaran untuk mendukung tercapainya tujuan pembelajaran di PAUD sangatlah penting. Dengan keterbatasan yang dialami oleh

para guru PAUD dalam menyediakan media pembelajaran dinilai berdampak negatif dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Pelatihan pembuatan buku cerita bergambar untuk meningkatkan kreativitas guru merupakan solusi yang tepat yang ditawarkan. Dalam pelaksanaan pelatihan ini penyampaian materi dan praktek langsung menjadi metode yang ditempuh. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan kreativitas bagan pengetahuan peserta sekaligus menghasilkan media pembelajaran berupa buku cerita bergambar yang dapat langsung dimanfaatkan oleh peserta (Margiani et al., 2024).

Kelima, penelitian oleh Verra Ria Christia, Novida Dwici Yuanri Manik, dan Cristian Ade Maranatha, yang berjudul Pendampingan Kreativitas Guru Mengajar Dengan Menggunakan Metode Mewarnai Dalam Meningkatkan Minat Siswa Dalam Proses Pembelajaran Di Sekolah Dasar 36 Menining. Kreativitas guru dalam mengajar merupakan hal yang utama agar anak memiliki minat belajar. Kreativitas guru menjadi dasar supaya menghasilkan anak-anak yang memiliki minat dalam proses pembelajaran dan menjadi anak yang kreatif. Kreativitas berburu yang dimiliki menjadi dasar agar anak lebih berminat untuk mengikuti proses pembelajaran dan guru harus bisa menjadi kreatif dalam pembelajaran. Berbagai alat dan sarana yang menjadi pendukung dalam menciptakan suasana yang nyaman, salah satunya dengan mewarnai, hal tersebut sangat dibutuhkan dalam proses mengajar agar proses belajar anak tidak membosankan. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar kreativitas guru dalam proses mengajar yang akan dilihat oleh

anak didik dalam meningkatkan minat anak untuk proses pembelajaran (Christia et al., 2023).

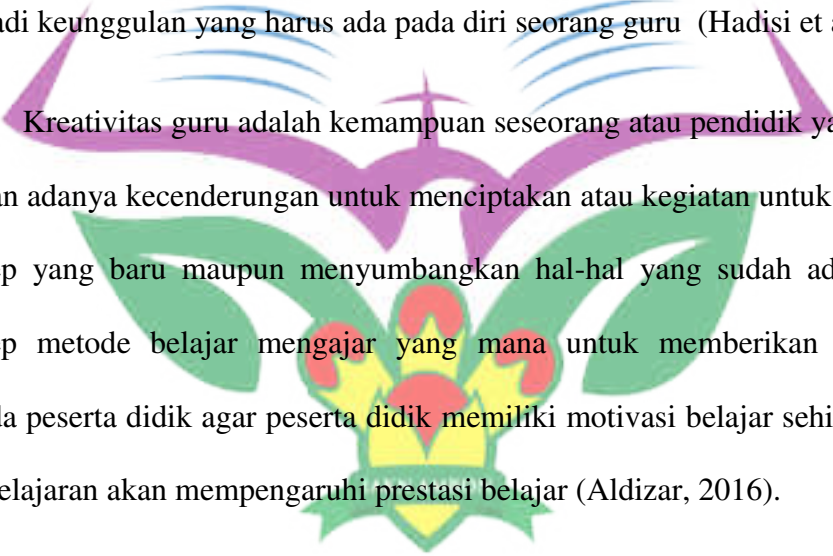
Berdasarkan tinjauan pustaka yang telah peneliti lakukan, maka peneliti secara langsung membuat perbandingan antara penelitian dahulu dengan penelitian yang peneliti lakukan. Persamaan yang ditemukan dari penelitian terdahulu yaitu persamaan terletak pada variabel yang digunakan yaitu kreativitas guru dalam mengajar. Namun, ada perbedaan yang mencolok yaitu: pertama, penelitian yang peneliti lakukan ini secara khusus menyoroti kreativitas guru dalam menciptakan dan memanfaatkan alat peraga alternatif dalam pembelajaran PAUD yang belum pernah menjadi fokus utama dalam penelitian lainnya. Kedua, perbedaan terletak pada lokasi penelitian yang dimana penelitian ini menawarkan konteks daerah 3T (tertinggal, terdepan, dan terluar) yang berbeda dari penelitian sebelumnya sehingga perbedaan ini akan memberikan peluang kepada peneliti untuk menemukan pandangan-pandangan penting dari peran kreativitas guru PAUD yang ada di PAUD Kartane Desa Hatuhenu. Ketiga, penelitian-penelitian terdahulu berkontribusi pada pemahaman mengenai efektivitas media tertentu, hubungan kreativitas dengan prestasi atau minat belajar, serta dampak pelatihan terhadap peningkatan kreativitas guru. Namun, penelitian ini menawarkan kontribusi teoritis yang berbeda, yaitu berupa kreativitas guru dalam konteks pembelajaran PAUD yang penuh keterbatasan, dimana kreativitas guru tumbuh dalam pengalaman dan kebutuhan dalam menghadapi tantangan pembelajaran anak dengan menciptakan media pembelajaran sederhana dari alam maupun

memanfaatkan sumber daya yang ada di lingkungan, mendaur ulang bahan bekas atau membuat media pembelajaran lainnya yang efektif untuk pembelajaran anak.

2.2 Tinjauan Teori

2.2.1 Konsep Kreativitas Guru

Menurut Hadisi, kreativitas guru merupakan keterampilan guru dalam mewujudkan hal baru. Profesi guru dalam suatu bidang khusus dituntut untuk mempunyai kewajiban dalam mengembangkan kualitas pendidikan. Sikap kreatif menjadi keunggulan yang harus ada pada diri seorang guru (Hadisi et al., 2017).



Kreativitas guru adalah kemampuan seseorang atau pendidik yang ditandai dengan adanya kecenderungan untuk menciptakan atau kegiatan untuk melahirkan konsep yang baru maupun menyumbangkan hal-hal yang sudah ada di dalam konsep metode belajar mengajar yang mana untuk memberikan rangsangan kepada peserta didik agar peserta didik memiliki motivasi belajar sehingga dalam pembelajaran akan mempengaruhi prestasi belajar (Aldizar, 2016).

Guru kreatif adalah guru yang mampu menempatkan diri, di mana guru harus bisa menjadi sosok seorang guru, orang tua ataupun teman terhadap siswanya. Guru yang kreatif harus mampu merencanakan pembelajaran yang kreatif supaya siswa menjadi senang dalam mengikuti pembelajaran (Agustina, 2017).

Menurut Douglas Brown J. (Dalam Tiyas, 2018), menamakan guru kreatif dengan sebutan Teacher Scholar. Mengajar jika dilakukan dengan baik, pada

hakekatnya juga kreatif. Para guru harus selalu mengkomunikasikan kepada anak-anak didiknya ide-ide lama dan ide-ide baru dalam bentuk yang baru.

Berdasarkan pandangan di atas dapat disimpulkan bahwa kreativitas guru adalah kemampuan atau ketrampilan seorang pendidik untuk menciptakan dan mengembangkan hal baru dalam mengajar agar peserta didik memiliki motivasi dan minat belajar sehingga pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan bermakna.

2.2.1.1 Ciri-ciri Guru Kreatif

Menurut Adlizar, kreativitas seorang guru dapat diarahkan dalam dua komponen pembelajaran di kelas antara lain sebagai berikut:

1. Kreativitas dalam manajemen kelas

Mengelola kelas adalah aktivitas untuk mengelola dinamika kelas, mengorganisasikan sumber daya yang ada serta menyusun perencanaan aktivitas yang dilakukan di kelas untuk diarahkan. Dalam proses pembelajaran yang baik. Kreativitas guru dalam manajemen kelas dapat diarahkan untuk:

- a. Membantu peserta didik di kelas agar dapat belajar secara kolaboratif dan kooperatif.
- b. Menciptakan lingkungan akademik yang kondusif dalam proses belajar

2. Kreativitas dalam pemanfaatan media belajar.

Media belajar adalah alat atau benda yang dapat mendukung proses pembelajaran di kelas, fungsi media belajar ialah:

- a. Membantu peserta didik dalam memahami konsep abstrak yang diajarkan.
- b. Meningkatkan motivasi peserta didik dalam belajar .
- c. Mengurangi terjadinya salah paham, dan
- d. Memotivasi guru untuk mengembangkan ilmu pengetahuan (Aldizar, 2016).

Menurut Mangwaskin (dalam Oktiani, 2017), menyebutkan ciri-ciri guru kreatif sebagai berikut:

- a. Mampu memanfaatkan media pembelajaran secara inovatif dengan menggunakan berbagai sumber belajar yang tersedia.
- b. Memiliki kemampuan variatif dalam menyajikan materi pembelajaran.
- c. Memiliki kemampuan menyajikan pembelajaran yang menyenangkan
- d. Memiliki jiwa optimis dalam melaksanakan tugas.
- e. Memiliki kemampuan memecahkan masalah dalam hubungan komunikasi sosial.

Berdasarkan pendapat Adlizar dan Mangwaskin dalam Oktiani, dapat disimpulkan bahwa guru kreatif adalah sosok pendidik yang mampu mengelola kelas secara efektif dan memanfaatkan media pembelajaran dengan inovatif untuk menciptakan suasana belajar yang kolaboratif, menyenangkan, dan bermakna. Guru kreatif tidak hanya memiliki kemampuan teknis dalam merancang, mendesain, dan menyajikan pembelajaran yang variatif, tetapi juga memiliki sikap positif, optimis, dan terbuka terhadap pembaruan. Selain itu, guru kreatif ditandai dengan kemampuannya memecahkan masalah, berpikir secara eksperimental,

serta menjadi teladan melalui karakter taat beribadah dan kepribadian yang baik. Dengan demikian, kreativitas guru mencakup aspek profesional, sosial, dan spiritual yang saling mendukung untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan perkembangan peserta didik secara menyeluruh.

2.2.1.2 Strategi Guru Kreatif

Setiap orang pada dasarnya memiliki bakat kreatif dan kemampuan untuk mengungkapkan dirinya secara kreatif, meskipun masing-masing dalam bidang dan dalam kadar yang berbeda-beda. Yang terutama penting bagi dunia pendidikan ialah bahwa bakat tersebut dapat dan perlu dikembangkan dan ditingkatkan. Sehubungan dengan guru kreatif, maka perlu meninjau empat aspek dari kreativitas, yaitu pribadi, pendorong, proses dan produk (4P dari kreativitas).

1. Pribadi

Kreativitas adalah ungkapan atau ekspresi dari keunikan individu Dalam interaksi dengan lingkungannya. Ungkapan kreatif ialah yang mencerminkan irisinalitas dari individu tersebut. Dari ungkapan pribadi yang unik inilah dapat diharapkan timbulnya ide-ide baru dan produk-produk yang inovatif. Oleh karena itu, guru hendaknya dapat menghargai keunikan pribadi dan bakat peserta didik (jangan mengharapakan semua melakukan atau menghasilkan hal-hal yang sama, atau mempunyai minat yang sama). Guru hendaknya membantu peserta didik untuk menemukan bakat-bakatnya dan menghargainya.

2. Pendorong

Bakat kreatif siswa akan terwujud jika ada dorongan atau dukungan dari lingkungannya, ataupun jika ada dorongan kuat dari dalam dirinya sendiri (motivasi internal) untuk menghasilkan sesuatu atau didorong oleh guru kreatif.

Paket kreatif dapat berkembang dalam lingkungan yang mendukung tetapi dapat pula terhambat dalam lingkungan yang tidak menunjang. Di dalam keluarga, di sekolah, di dalam lingkungan pekerjaan maupun di dalam masyarakat harus ada penghargaan dan dukungan terhadap sikap dan perilaku kreatif individu atau kelompok individu.

3. Proses

Untuk mengembangkan kreativitas, guru perlu diberi kesempatan aktif dalam berbagai hal. Kepala sekolah hendaknya dapat merangsang untuk melibatkan dirinya dalam kegiatan kreatif, dengan membantu mengusahakan sarana dan prasarana yang diperlukan. Dalam hal ini yang penting adalah memberi kebebasan kepada guru untuk mengekspresikan dirinya secara aktif, tentu saja dengan persyaratan tidak merugikan orang lain atau lingkungan. Pertama-tama yang perlu ialah proses bersibuk diri secara kreatif tanpa perlu selalu atau terlalu cepat menuntut dihasilkannya produk-produk kreatif yang bermakna. Hal ini akan datang dengan sendirinya dalam iklim yang menunjang, menerima dan menghargai.

4. Produk

Kondisi yang memungkinkan seseorang menciptakan produk kreatif yang bermakna ialah kondisi pribadi dan kondisi lingkungan, yaitu sejauh mana keduanya mendorong seseorang untuk melibatkan dirinya dalam proses kesibukan, kegiatan kreatif. Dengan demikian bakat dan ciri-ciri pribadi kreatif, dan dengan dorongan internal maupun eksternal untuk bersibuk diri secara kreatif, maka produk-produk reaktif yang bermakna dengan sendirinya akan timbul. Hendaknya pendidik menghargai produk kreativitas anak dan mengkomunikasikannya kepada orang lain. Misalnya dengan mempertunjukkan atau memamerkan hasil karya. Ini akan lebih menggugah minat guru maupun anak untuk berkreasi (Aldizar, 2016).

Berdasarkan uraian Aldizar tentang empat aspek kreativitas (4P), dapat disimpulkan bahwa kreativitas seorang guru maupun peserta didik merupakan hasil dari perpaduan antara keunikan pribadi, dorongan internal dan eksternal, proses yang mendukung kebebasan berekspresi, serta produk yang lahir dari kegiatan kreatif tersebut. Guru kreatif perlu menghargai keunikan setiap individu, menumbuhkan motivasi baik dari dalam diri maupun lingkungan, serta menciptakan suasana belajar yang memberi ruang bagi eksplorasi ide tanpa tekanan berlebihan terhadap hasil akhir.

2.2.1.3 Cara-cara Membangun Kreativitas Guru

Menurut Ahmad Syaikhudin (dalam Julrissani, 2020), langkah-langkah membangun kreativitas guru dalam mengembangkan media pembelajaran yaitu:

1. Menciptakan media sendiri

Media menjadi salah satu komponen pembelajaran. Media dibutuhkan sebagai alat bantu penyampaian pesan materi pembelajaran. Kebutuhan media dalam pembelajaran menuntut guru untuk dapat kreatif dalam menciptakan media. Media yang baik tidak selalu berupa media yang mahal dan mewah tetapi media yang tepat guna. Guru dapat menciptakan media pembelajaran yang sederhana, namun mendukung penyampaian materi.

2. Memodifikasi media

Kreativitas guru dalam mengembangkan media dapat dilakukan dengan memodifikasi media yang sudah ada atau sudah dibuat sebelumnya. Modifikasi diperlukan agar media tidak monoton. Kreativitas guru diperlukan agar modifikasi yang dilakukan menghasilkan media baru yang tepat guna.

3. Mengombinasikan karya guru dan siswa

Guru dapat melibatkan siswa dalam pemenuhan media pembelajaran. Hasil karya yang pernah dibuat oleh siswa dapat dikombinasikan dengan media yang dibuat guru. Melalui cara ini Guru tidak hanya membangun kreativitasnya sendiri tetapi juga mendorong siswa untuk kreatif.

Adapun upaya yang dapat dilakukan guru untuk membangun kreativitas dalam mengembangkan sumber belajar adalah sebagai berikut:

1. Memanfaatkan lingkungan

Lingkungan menjadi sumber belajar yang sangat luas. Guru dapat memanfaatkan lingkungan dalam melaksanakan pembelajaran. Contohnya guru dapat memanfaatkan lingkungan sekolah untuk menyampaikan materi tentang tumbuhan ke siswa

2. Memanfaatkan objek yang terdekat dengan siswa

Siswa akan lebih mudah belajar jika dikaitkan dengan objek-objek yang terdekat dengan dirinya. Hal tersebut karena Siswa lebih mudah memahami dan mengeksplor pengetahuannya jika yang dipelajari ada di sekitarnya

3. Memanfaatkan pengalaman siswa

Memanfaatkan pengalaman siswa berarti guru harus kreatif untuk menjalin komunikasi dengan siswa. Guru dapat mengajukan pertanyaan agar siswa dapat mengemukakan pengalamannya. Kemudian, pengalaman siswa menjadi sumber atau bahan bagi guru untuk menyampaikan materi. Guru dalam hal ini harus kreatif, mampu mengaitkan materi dengan pengalaman siswa sehingga ada kesesuaian yang membuat pembelajaran semakin menarik (Julrissani, 2020).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kreativitas guru dalam mengembangkan media dan sumber belajar sangat penting untuk menunjang proses pembelajaran yang efektif dan bermakna. Kreativitas tersebut dapat diwujudkan melalui kemampuan guru dalam menciptakan media

pembelajaran sendiri secara sederhana namun tepat guna, memodifikasi media yang sudah ada agar tidak monoton, serta mengombinasikan karya guru dan siswa untuk mendorong partisipasi dan kreativitas bersama. Selain itu, guru juga dapat membangun kreativitasnya dengan memanfaatkan lingkungan sekitar, objek-objek yang dekat dengan kehidupan siswa, serta pengalaman pribadi siswa sebagai sumber belajar. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih kontekstual, menarik, dan mudah dipahami karena materi dikaitkan langsung dengan realitas kehidupan peserta didik.

2.2.1.4 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kreativitas

Menurut Olson faktor penghambat dan pendukung kreativitas guru dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor tersebut bisa berasal dari dalam maupun dari luar sebagai berikut:

1. Faktor penghambat

- a) Faktor internal, yaitu adanya transfer kebiasaan, takut gagal, eh tidak kemampuan menganalisa masalah, pendirian yang tidak tetap dan terlalu berpuas diri.
- b) Faktor eksternal, yaitu waktu yang terbatas, lingkungan, kritik yang dilancarkan orang lain.

2. Faktor pendukung

- a) Faktor internal, yaitu adanya motivasi untuk mengenal masalah, berani dan percaya diri, adanya motivasi untuk selalu terbuka terhadap gagasan sendiri dan orang lain.

- b) Faktor eksternal, yaitu adanya dukungan dari lingkungan, materi yang cukup waktu luang dan adanya kesempatan untuk mendapatkan pengetahuan (Olson, 1996).

Kreativitas yang tinggi tidak didapatkan dengan mudah. Ada beberapa faktor penghambat yang dihadapi seseorang ketika ia akan mengembangkan kreativitasnya. Berikut ini beberapa faktor yang dapat menghambat kreativitas menurut Mulyana diantaranya:

1. Kesombongan

Seseorang yang sombong akan terhambat kreativitasnya. Hal ini karena orang lain dianggap memiliki kemampuan di bawahnya sehingga ia tidak mau belajar dari orang lain. Sombong sama artinya dengan menutup diri dengan segala kemajuan yang ada. Jika kesombongan pada diri seseorang guru maka kreativitasnya tidak akan dapat berkembang dengan baik.

2. Putus asa

Salah satu sikap yang juga tidak boleh melekat pada seorang guru adalah sikap putus asa. Sebagai seorang guru, sikap putus asa akan mengganggu perkembangan profesi dan kreativitasnya. Ketika sifat putus asa melekat pada jiwa guru, yang akan lahir adalah kegagalan dalam proses pembelajaran. Karena Guru selalu mundur setiap kali ada masalah berat yang dihadapi.

3. Pandangan yang sempit

Perkembangan teknologi yang pesat saat ini harus dapat diikuti oleh guru dengan baik. Kehadiran teknologi seharusnya makin memudahkan guru untuk

memperluas pandangannya, bukan malah tetap memaksakan memakai cara lama yang kurang efektif. Guru yang berpandangan sempit akan membatasi diri sendiri. Iya akan tetap memakai cara lama dan menolak menggunakan teknologi baru. Sikap memandang sesuatu dengan sempit akan menyulitkan guru dan anak didiknya untuk berkembang menjadi pribadi yang lebih baik sehingga mereka cepat puas dengan keadaan yang ada dan tidak mau meraih hal-hal besar yang sebenarnya bisa mereka raih (Mulyana, 2010).

Berdasarkan pendapat Olson dan Mulyana, dapat disimpulkan bahwa kreativitas guru dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yang dapat menjadi pendukung maupun penghambat. Faktor internal penghambat meliputi rasa takut gagal, kebiasaan lama yang sulit diubah, pendirian yang tidak konsisten, kesombongan, dan sikap putus asa, sedangkan faktor eksternal seperti keterbatasan waktu, lingkungan yang kurang mendukung, serta kritik negatif dari orang lain juga dapat melemahkan semangat berkreasi. Sebaliknya, kreativitas akan tumbuh jika guru memiliki motivasi tinggi, keberanian, kepercayaan diri, keterbukaan terhadap gagasan baru, serta dukungan lingkungan yang positif dan fasilitas memadai.

2.2.2 Proses pembelajaran

2.2.2.1 Pengertian Proses Pembelajaran

Pembelajaran merupakan proses interaksi edukatif yang terjadi antara guru dan siswa dalam kelas. Dalam proses pembelajaran itu terdapat dua aktivitas yakni proses belajar dan proses mengajar. Artinya dalam peristiwa proses

pembelajaran itu senantiasa merupakan proses interaksi antara dua unsur manusiawi yakni siswa sebagai pihak yang belajar dan guru sebagai pihak yang mengajar (Suyadi & Dahlia, 2014)

Menurut Corey sebagaimana yang dikutip oleh Sagala, pembelajaran adalah suatu proses di mana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap stimulasi tertentu, pembelajaran merupakan himpunan khusus dari pendidikan (Sagala, 2003)

Sedangkan menurut Gagne dan Briggs, pembelajaran merupakan suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar anak didik yang dirancang sedemikian rupa untuk mendukung terjadinya proses belajar anak didik yang bersifat internal (Djamarah & Zain, 2010).

Adapun yang merupakan inti dalam proses pembelajaran adalah guru dan siswa. Hal ini dikarenakan mereka saling berinteraksi satu sama lain dalam proses belajar mengajar. Belajar biasanya dikhususkan pada peserta didik sedangkan mengajar dikhususkan pada guru. Oleh karena pembelajaran merupakan proses, tentu dalam sebuah proses terdapat komponen-komponen yang saling terkait. Komponen-komponen pokok dalam pembelajaran mencakup tujuan pembelajaran, pendidik, peserta didik, kurikulum, strategi pembelajaran, media pembelajaran dan evaluasi pembelajaran. Hubungan antara komponen-komponen pembelajaran tersebut salah satunya akan membentuk suatu kegiatan yang bernama proses pembelajaran.

Proses pembelajaran adalah suatu langkah atau urutan pelaksanaan yang di dalamnya terdapat kegiatan interaksi antara guru dan peserta didik, dan komunikasi timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan belajar. Dalam proses pembelajaran, guru dan peserta didik merupakan dua komponen utama yang tidak bisa dipisahkan. Antara dua komponen tersebut harus terjalin interaksi yang saling menunjang agar hasil belajar siswa dapat tercapai secara optimal (Rustaman, et al., 2005).

Proses pembelajaran merupakan keseluruhan kegiatan yang dirancang untuk membelajarkan peserta didik. Pada satuan pendidikan, proses pembelajaran diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik (Mulyasana, 2012).

Berdasarkan pandangan di atas dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran merupakan interaksi antara guru dan peserta didik pada suatu lingkungan belajar. Kata lain proses pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

2.2.2.2 Pengertian Belajar Dan Mengajar

1. Belajar

Daryanto mengemukakan pendapatnya bahwa belajar adalah proses yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan perubahan tingkah laku dan hasil pengalamannya sendiri melalui interaksi dengan lingkungannya (Daryanto,

2010). Sedangkan Gagne dalam Ratna W. D. Berpendapat bahwa belajar merupakan suatu proses dimana seseorang dalam suatu kelompok atau lingkungannya dapat merubah perilakunya sebagai hasil dari pengalaman (Dahar, 2012).

Witherington dalam M. Thobroni mengemukakan pendapatnya bahwa belajar adalah suatu perubahan yang terjadi pada diri seseorang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, maupun pengetahuan (Thobroni, 2016). Belajar merupakan proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan dapat dilihat seperti perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap serta keterampilannya (Sudjana, 2014).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, bukan bawa belajar merupakan catatan yang dilakukan seseorang mendapatkan perubahan tingkah laku yang lebih baik berupa pengetahuan, sikap, makan keterampilan yang merupakan hasil dari pengalaman di lingkungan sekitarnya.

2. Mengajar

Sardiman mengemukakan pendapatnya bawah mengajar adalah proses pemberian pengetahuan kepada seseorang atau peserta didik dengan harapan terjadi proses pemahaman (Sardiman, 2014)

Gazali dalam Daryanto juga mengemukakan pendapatnya bawa mengajar adalah memberikan pengetahuan kepada seseorang dengan cara yang tepat (Daryanto, 2010).

Menurut Mursel dan Nasution, mengajar dapat dipandang sebagai menciptakan situasi dimana diharapkan peserta didik akan belajar dengan efektif. Pada saat mengajar, ada kalanya guru mengatakan apa yang harus dilakukan oleh peserta didik, dan ada kalanya ia membimbing atau membantu peserta didik dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru (Mursel & Nasution, 2008).

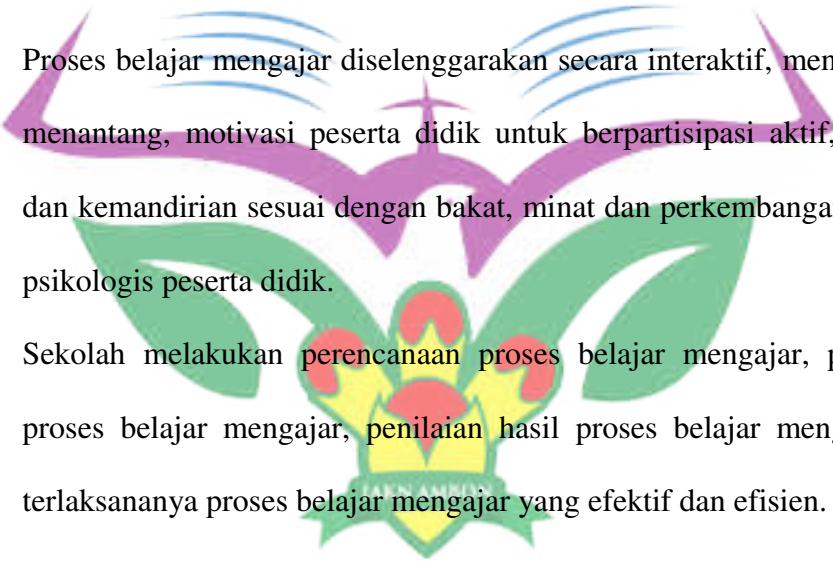
Mengajar merupakan hal yang penting dalam mendukungnya proses belajar kepada peserta didik. Mengajar merupakan tercapainya keseluruhan lingkungan yang saling mempengaruhi yang memungkinkan terciptanya proses belajar. Keseluruhan bagian yang saling mempengaruhi dari mengajar yaitu materi yang diajarkan, guru dan peserta didik saling berkomunikasi, terdapat kegiatan yang dilakukan, serta memiliki sarana dan prasarana (Hasibuan & Moedjiono, 2012).

Menurut Mulyasa, proses dalam hal ini ialah interaksi semua komponen yang terdapat dalam belajar mengajar yang satu sama lainnya saling berhubungan untuk mencapai tujuan. Komponen pembelajaran antara lain: tujuan instruksional yang hendak dicapai, materi pelajaran, metode mengajar, alat peraga pengajaran dan evaluasi sebagai alat ukur tercapai atau tidaknya tujuan (Mulyasa, 2016).

Berdasarkan pandangan para ahli di atas, dapat dibawa mengajar merupakan proses pemberian pengetahuan, pembimbingan dan penyelesaian

masalah yang diberikan orang tua pendidik kepada peserta didik dengan harapan dapat terjadinya proses pemahaman yang baik oleh peserta didik.

Berikut ini merupakan bagian dari kriteria atau standar proses pembelajaran yang termasuk pada standar proses menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 perubahan atas Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pada bab IV, yaitu:

- 
- a) Proses belajar mengajar diselenggarakan secara interaktif, menyenangkan, menantang, motivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.
 - b) Sekolah melakukan perencanaan proses belajar mengajar, pelaksanaan proses belajar mengajar, penilaian hasil proses belajar mengajar untuk terlaksananya proses belajar mengajar yang efektif dan efisien.
 - c) Pelaksanaan proses belajar mengajar harus memperhatikan jumlah maksimal peserta didik per kelas dan beban mengajar maksimal per pendidik, buku teks pelajaran setiap peserta didik, jumlah peserta didik setiap pendidik, cerita dilakukan dengan mengembangkan budaya membaca dan menulis.
 - d) Penilaian hasil pembelajaran menggunakan berbagai teknik penilaian sesuai dengan kompetensi dasar yang harus dikuasai. Teknik penilaian

dapat berupa tes tertulis, tes praktek dan penugasan perorangan atau kelompok.

Berdasarkan berbagai pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa belajar dan mengajar merupakan dua kegiatan yang saling berkaitan erat dalam proses pendidikan. Belajar adalah proses perubahan perilaku seseorang yang terjadi melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan, yang mencakup perubahan dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Sementara itu, mengajar merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pendidik untuk menciptakan kondisi yang memungkinkan peserta didik dapat belajar secara efektif, melalui pemberian pengetahuan, bimbingan, serta pemecahan masalah dengan menggunakan metode, media, dan evaluasi yang tepat.

2.2.2.3 Ciri-ciri Proses Pembelajaran

Edi Suardi (Dalam Djamarah & Zain, 2010), mengemukakan beberapa ciri-ciri proses pembelajaran yaitu:

- a. Pembelajaran memiliki tujuan.
- b. Ada prosedur atau jalannya interaksi yang sesuai terhadap materi yang diajarkan.
- c. Materi sudah harus disiapkan sebelum berlangsungnya kegiatan belajar mengajar.
- d. Adanya aktivitas dari peserta didik.
- e. Guru berperan sebagai pembimbing.
- f. Ada batas waktu.

- g. Evaluasi yang dilakukan oleh guru untuk mengetahui tercapai atau tidaknya tujuan yang telah ditentukan.

Berdasarkan pendapat Edi Suardi, dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran yang baik harus berlangsung secara terencana, terarah, dan terstruktur agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal. Pembelajaran tidak hanya menekankan pada penyampaian materi, tetapi juga melibatkan interaksi aktif antara guru dan peserta didik melalui prosedur yang sistematis.

2.2.3 Media Pembelajaran

2.2.3.1 Pengertian Media Pembelajaran

Menurut Daryanto (2010), media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi dalam proses pembelajaran sehingga dapat merangsang perhatian, minat, pikiran, dan perasaan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran.

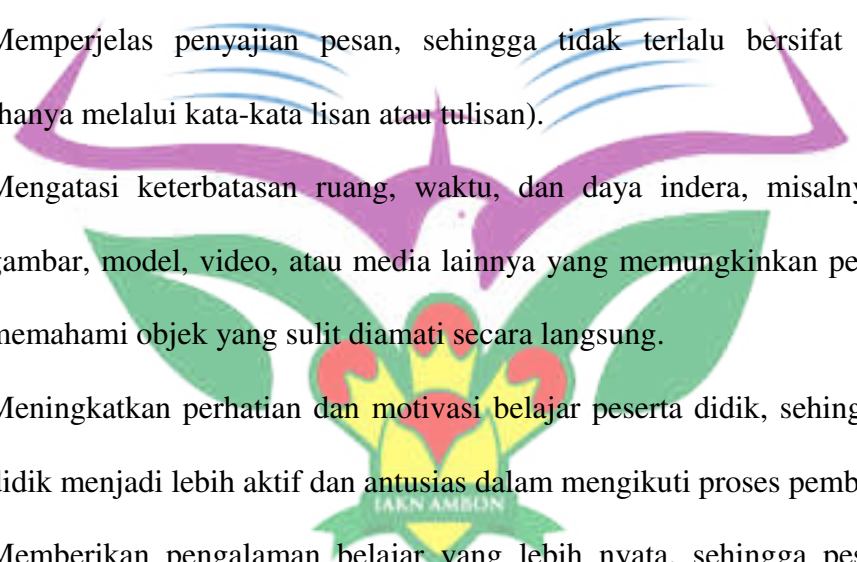
Menurut Wahyuningtyas dan Sulasmono (2020), media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan pembelajaran sehingga dapat merangsang perhatian, minat, pikiran, dan kemampuan peserta didik dalam proses belajar.

Menurut Sapriyah, S. (2019), media pembelajaran adalah alat yang digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim kepada penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat peserta didik dalam proses belajar.

Dengan demikian, media pembelajaran adalah segala bentuk alat, bahan, manusia, dan lingkungan yang digunakan sebagai perantara untuk menyampaikan pesan pembelajaran sehingga mampu merangsang perhatian, minat, pikiran, dan perasaan peserta didik guna mencapai tujuan pembelajaran secara efektif.

2.2.3.2 Fungsi Media Pembelajaran

Zaini dan Dewi (2017), mengemukakan beberapa fungsi media pembelajaran yaitu:

- 
- The logo of IAIN Ar-Raniry is a stylized emblem. It features a central yellow flower-like shape with red and green petals. Above the flower are two green leaves. The entire emblem is set against a background of blue and purple wavy lines. The text 'IAIN AR-RANIRY' is written in small letters at the bottom of the emblem.
- a. Memperjelas penyajian pesan, sehingga tidak terlalu bersifat verbalistik (hanya melalui kata-kata lisan atau tulisan).
 - b. Mengatasi keterbatasan ruang, waktu, dan daya indera, misalnya melalui gambar, model, video, atau media lainnya yang memungkinkan peserta didik memahami objek yang sulit diamati secara langsung.
 - c. Meningkatkan perhatian dan motivasi belajar peserta didik, sehingga peserta didik menjadi lebih aktif dan antusias dalam mengikuti proses pembelajaran.
 - d. Memberikan pengalaman belajar yang lebih nyata, sehingga peserta didik lebih mudah memahami konsep yang dipelajari melalui pengamatan secara langsung atau visual.
 - e. Memungkinkan peserta didik belajar sesuai kemampuan dan minatnya.
 - f. Membantu guru menciptakan proses pembelajaran yang lebih efektif dan efisien.

Berdasarkan pendapat Zaini dan Dewi (2017), dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran memiliki fungsi yang penting dalam mendukung proses pembelajaran. Media pembelajaran berperan untuk memperjelas penyampaian

materi, meningkatkan motivasi dan perhatian peserta didik, mengatasi keterbatasan pembelajaran, serta membantu guru menciptakan pembelajaran yang lebih efektif dan efisien.

2.2.3.3 Ciri-ciri Media Pembelajaran AUD

Adapun ciri umum media pembelajaran anak usia dini diantaranya yaitu:

1. Media Pendidikan memiliki pengertian fisik yang dewasa ini dikenal sebagai hardware (perangkat keras), yaitu suatu benda yang dapat dilihat, didengar atau diraba dengan panca Indera
2. Media Pendidikan memiliki pengertian non fisik yang dewasa ini dikenal sebagai software (perangkat lunak), yaitu kandungan peran yang terdapat dalam perangkat keras yang merupakan isi yang ingin disampaikan kepada siswa.
3. Penekanan media Pendidikan terdapat pada visual dan audio
4. Media Pendidikan memiliki pengertian alat bantu pada proses belajar baik di dalam maupun diluar kelas.
5. Media Pendidikan digunakan dalam rangka komunikasi dan interaksi guru dan siswa dalam proses pembelajaran.
6. Media Pendidikan dapat digunakan secara massa, misalnya radio, televisi. kelompok besar dan kelompok kecil misalnya modul, computer, poster, radio tape, video recorder.
7. Sikap, perbuatan, organisasi, strategi dan management yang berhubungan dengan penerapan suatu ilmu.

2.3 Kerangka Berpikir



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir di atas menunjukkan bahwa kreativitas guru PAUD menjadi faktor utama yang memengaruhi kualitas proses pembelajaran. Dalam konteks PAUD, kreativitas sangat penting karena anak belajar melalui bermain, eksplorasi, dan pengalaman langsung. Oleh karena itu, guru yang kreatif tidak hanya menyampaikan materi secara verbal, tetapi mampu menghadirkan pembelajaran yang menarik melalui berbagai cara yang variatif.

Kreativitas tersebut kemudian diwujudkan dalam tindakan nyata berupa menciptakan dan memanfaatkan alat peraga, yang pada akhirnya menghasilkan pembelajaran yang kreatif, inovatif, dan efektif. Ketika seorang guru mampu memanfaatkan media pembelajaran secara optimal, proses belajar menjadi lebih menyenangkan dan tidak monoton. Dengan demikian, semakin tinggi kreativitas guru dalam menciptakan dan menggunakan alat peraga, maka semakin besar peluang terciptanya pembelajaran yang berkualitas dan mencapai tujuan perkembangan anak secara maksimal.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang dimana menurut Moleong, metode kualitatif adalah pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan sebagainya, yang dialami oleh subjek penelitian. Pendekatan ini bersifat holistik dan menggambarkan fenomena dengan menggunakan kata-kata dan bahasa, khususnya dalam konteks alamiah tertentu (Moleong, 2021).

Metode kualitatif digunakan untuk menghasilkan data yang mendalam, yaitu data yang memiliki signifikansi atau makna yang lebih dalam (Sugiyono 2022). Metode kualitatif berupaya memberikan respons terhadap pertanyaan yang diajukan dengan menerapkan pendekatan analitis deskriptif. Secara sederhana, penelitian ini bertujuan untuk menyajikan deskripsi dan gambaran mengenai situasi yang tengah terjadi berdasarkan fakta dan informasi yang diperoleh dari observasi lapangan, lalu menganalisisnya berdasarkan variabel tertentu. Alasan peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif ini bertujuan untuk menganalisis, mengeksplor hal baru, menguraikan dan mendeskripsikan kreativitas guru dalam menunjang proses pembelajaran di PAUD Kartane Desa Hatuhenu.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini bertempat di PAUD Kartane Desa Hatuhenu Kabupaten Maluku Tengah. Penelitian ini rencananya dilakukan dari bulan Mei 2026 sampai Juni 2026. Alasan peneliti memilih lokasi penelitian ini adalah karena peneliti sudah menjalin komunikasi baik dengan guru dan staf untuk melakukan penelitian sehingga mendapatkan data yang lebih akurat serta dapat membantu memberikan sumbangan pikiran lewat penelitian ini sehingga dapat membantu menyelesaikan masalah.

3.3 Sasaran dan Informan

3.3.1 Sasaran

Sasaran dalam penelitian ini yaitu guru PAUD Kartane Desa Hatuhenu dengan jumlah guru sebanyak 3 orang.

3.3.2 Informan

Penentuan informal dari penelitian ini yaitu peneliti menggunakan teknik purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Faktor tertentu ini mencakup kepercayaan bahwa orang tersebut memiliki pemahaman yang lebih mendalam terkait Harapan Kita atau mungkin dia memiliki peran sebagai penguasa atau pemimpin, yang akan mempermudah peneliti dalam menyelidiki objek atau situasi sosial yang menjadi fokus penelitian (Sugiyono 2022). Dengan demikian peneliti memilih orang tertentu yang dipertimbangkan dan dipercaya dapat memberikan data dan informasi yang diperlukan oleh peneliti. Berdasarkan pemaparan ini, maka yang

menjadi informan dalam penelitian ini yaitu pengelola PAUD dan guru PAUD yang mengajar dan yang memiliki hubungan langsung dengan penelitian ini.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

3.4.1 Observasi Partisipatif

Menurut Sugiyono (Sugiyono 2022), dalam observasi ini, peneliti secara aktif berpartisipasi dalam aktivitas harian subjek yang diamati atau dijadikan sumber data penelitian. Dengan menerapkan metode observasi partisipan, data yang diperoleh menjadi lebih mendalam dan terperinci, sehingga memungkinkan analisis yang lebih tajam terhadap makna dari setiap perilaku yang diamati. Dalam proses observasi ini, peneliti terlibat secara langsung dalam aktivitas sehari-hari subjek yang diamati atau digunakan sebagai sumber data penelitian. Sugiyono (Sugiyono 2022) dengan melakukan observasi partisipan, data yang dihasilkan menjadi lebih komprehensif, tajam, dan memungkinkan pemahaman mendalam terhadap tingkat makna dari setiap perilaku yang teramati.

Penggunaan obsevasi partisipatif sebagai pedoman awal dalam melakukan teknik pengumpulan data ini sangat penting, ketika peneliti mengamati secara langsung apa yang sebenarnya terjadi melalui panca indra dan melihat mengenai kreativitas guru dalam menunjang proses pembelajaran di PAUD Kartane Desa Hatuhenu.

3.4.2 Wawancara

Menurut Moleong, wawancara dapat dijelaskan sebagai bentuk percakapan yang memiliki tujuan khusus. Dalam percakapan tersebut, terdapat dua peran

utama, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban terhadap pertanyaan tersebut (Moleong, 2021).

Dalam penelitian ini peneliti mempedomani pedoman wawancara tidak struktur, pedoman wawancara dalam penelitian ini berupa pertanyaan yang akan dijawab oleh para guru PAUD sesuai dengan indikator kreativitas dalam pemanfaatan media belajar bagi anak, guna untuk mendapatkan hasil penelitian mengenai kreativitas guru PAUD dalam menunjang proses pembelajaran di PAUD Kartane Desa Hatuhenu.

3.4.3 Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2018), “dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian”. Melalui studi dokumentasi, peneliti mengumpulkan data melalui dokumen, gambar, sebagai pelengkap data tertulis yang diperoleh melalui wawancara.

Dengan demikian, peneliti dalam penelitian ini menggunakan dokumentasi berupa gambar sebagai bukti pendukung dalam mengumpulkan data penelitian di PAUD Kartane Desa Hatuhenu.

3.5 Teknik Analisis Data

Miles dan Huberman (Sugiyono, 2022) Berpendapat bahwa dalam analisis data kualitatif, kegiatan dilaksanakan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus hingga seluruh data telah dipelajari secara menyeluruh. Aktivitas analisis data dibagi menjadi empat alur kegiatan yang berjalan bersamaan yang akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data terjadi sepanjang penelitian, melibatkan tahap sebelum, selama, dan bahkan setelahnya. Peneliti menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi dalam pengumpulan data. Data yang terkumpul kemudian disusun dalam bentuk narasi untuk membentuk rangkaian informasi yang relevan dengan masalah penelitian.

b. Reduksi data (data reduction)

Mereduksi data mencakup rangkuman, pemilihan, dan penyaringan elemen-elemen utama dengan fokus pada aspek-aspek yang krusial, serta pengidentifikasian tema dan pola. Proses reduksi data terjadi secara terus menerus selama periode pengumpulan data. Oleh karena itu, dalam kegiatan reduksi data, peneliti mengumpulkan, mengklasifikasikan, menghilangkan, dan memilih data yang relevan untuk kemudian dianalisis.

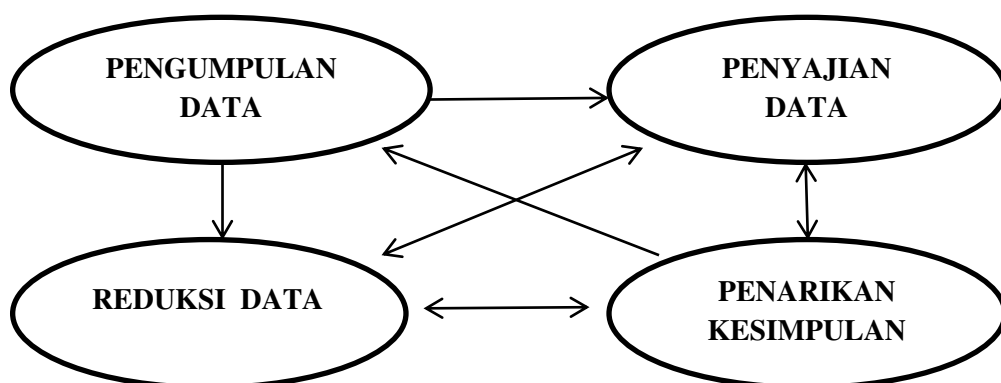
c. Penyajian data (Data display)

Miles dan Huberman menjelaskan bahwa penyajian data adalah sekumpulan informasi terstruktur yang memungkinkan pembuatan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Metode penyajian data kualitatif yang umumnya

digunakan sebelumnya adalah melalui teks naratif. Oleh karena itu, pendekatan penyajian data yang akan digunakan oleh peneliti adalah menyajikan data secara simpel dan jelas untuk memudahkan pembacaan dan pemahaman, yang selanjutnya memungkinkan evaluasi dan perbandingan.

d. Penarikan Simpulan

Menurut Miles dan Huberman, langkah terakhir dalam analisis data kualitatif adalah membuat kesimpulan atau melakukan verifikasi. Informasi awal yang dipresentasikan bersifat provisional dan dapat berubah kecuali terdapat bukti yang kuat untuk mendukung tahap pengumpulan data berikutnya. Namun, apabila kesimpulan yang disajikan pada tahap awal didukung oleh bukti yang valid dan konsisten, maka ketika peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data tambahan, kesimpulan tersebut dianggap dapat dipercaya. Dengan demikian, peneliti melakukan penarikan kesimpulan melalui narasi yang dapat dipahami, sehingga data yang dihasilkan menjadi valid dan dapat dipercaya.



Gambar 3.1 Model Analisis Data Miles dan Huberman.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum PAUD Kartane

4.1.1 Sejarah PAUD Kartane

PAUD Kartane merupakan lembaga Pendidikan Anak Usia Dini yang berlokasi di Desa Hatuhenu, Kecamatan Amahai, Kabupaten Maluku Tengah, Provinsi Maluku. Lembaga ini didirikan atas dasar kepedulian masyarakat, tokoh gereja, dan pemerintah desa terhadap pentingnya pendidikan bagi anak usia dini. Sebelum PAUD Kartane berdiri, masyarakat Desa Hatuhenu belum memiliki lembaga pendidikan yang secara khusus melayani anak usia dini. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian besar anak harus menunggu hingga usia sekolah dasar untuk memperoleh pendidikan formal. Melihat kebutuhan tersebut, masyarakat bersama pemerintah desa dan gereja berinisiatif mendirikan sebuah lembaga PAUD agar anak-anak memperoleh layanan pendidikan sejak dini yang sesuai dengan tahap perkembangan mereka.

PAUD Kartane secara resmi didirikan berdasarkan Surat Keputusan Pendirian Nomor 05/SI/PNAH/VII/2013 pada tanggal 22 Juli 2013. Selanjutnya, lembaga PAUD ini memperoleh izin operasional melalui Surat Keputusan Nomor 420/100/SK/2013 pada tanggal 29 Mei 2013, sehingga dapat menyelenggarakan pendidikan anak usia dini secara resmi bagi masyarakat Desa Hatuhenu dan wilayah sekitarnya.

Penggunaan nama "KARTANE" pada nama lembaga PAUD ini diambil dari nama tanah atau wilayah adat tempat Desa Hatuhenu berada. Pemilihan nama Kartane sebagai identitas sekolah merupakan bentuk penghormatan terhadap sejarah asal-usul desa, warisan leluhur, serta nilai-nilai adat yang telah diwariskan secara turun-temurun. Melalui penggunaan nama tersebut, masyarakat berharap agar PAUD Kartane tidak hanya menjadi tempat belajar bagi anak-anak, tetapi juga menjadi sarana untuk menanamkan kecintaan terhadap tanah kelahiran, menghargai identitas budaya, dan melestarikan sejarah lokal sejak usia dini.

4.1.2 Profil PAUD Kartane Desa Hatuhenu

Secara administratif, PAUD Kartane desa Hatuhenu memiliki identitas sekolah sebagai berikut:

Tabel 4.1 Profil PAUD Kartane Desa Hatuhenu.

No	Informasi Lengkap	
1.	Nama Sekolah	PAUD Kartane Desa Hatuhenu
2.	NPSN	69954901
3.	Alamat	Jln. Trans Seram Masohi
4.	Kode Pos	97516
5.	Desa / Kelurahan	Hatuhenu
6.	Kecamatan / Kota	Kec. Amahai
7.	Kabupaten / Kota	Kab. Maluku Tengah
8.	Provinsi	Prov. Maluku
9.	Status Sekolah	Swasta
10	Jenjang Pendidikan	PAUD
Dokumen dan Perizinan		

11.	Naungan	Lainnya (Desa dan Gereja)
12.	No SK Pendirian	05/SI/PNAH/VII/2013
13.	Tanggal SK Pendirian	22-07-2013
14.	No SK Operasional	420/100/SK/2013
15.	Tanggal SK Operasional	29-05-2013
16.	Akreditasi	B
17.	No SK Akreditasi	966/BAN-SM/SK/2019
18.	Tanggal SK Akreditasi	07-11-2019
19.	Luas Tanah	300m ²
Kontak Sekolah		
20.	Nomor Telpon	085250943044
21.	Email	-
22.	Website	-
Data Periodik		
23.	Akses Internet	Seluler
Data Lainnya		
24.	Pengelola Sekolah	Mersye Nicolebu, S.Pd.K
25.	Kurikulum	Kurikulum 2013 (K-13)

4.1.3 Visi, Misi Dan Tujuan PAUD Kartane Desa Hatuhenu

Visi

“Mewujudkan anak-anak yang cerdas, sehat, ceria dan berakhlak mulia serta bertakwa”.

Misi

Berdasarkan visi PAUD Kartane Desa Hatuhenu yang telah ditetapkan, maka misi yang akan dijalankan antara lain sebagai berikut:

1. Memberikan pengasuhan dan layanan pendidikan bagi anak usia dini
2. Membentuk karakter dan kepribadian serta mandiri
3. Memahami diri sendiri, orang lain dan lingkungan
4. Meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat terhadap pelayanan anak didik.

Tujuan

“Membentuk anak-anak yang cerdas, berkualitas dan berkembang sesuai dengan usianya”

4.1.4 Stuktur Organisasi PAUD Kartane Desa Hatuhenu



Gambar 4.1 struktur organisasi PAUD Kartane Tahun Ajaran 2025/2026

4.1.5 Keadaan Guru dan Peserta Didik

Proses pembelajaran di PAUD Kartane Desa Hatuhenu, tidak terlepas dari peran tenaga pendidik sebagai komponen utama dalam penyelenggaraan pendidikan. Seluruh tenaga pendidik yang bertugas di PAUD Kartane berstatus sebagai guru honorer dengan latar belakang pendidikan yang berbeda. Meskipun demikian, seluruh guru memiliki tanggung jawab yang sama dalam melaksanakan proses pembelajaran, membimbing, mendidik, serta mengembangkan potensi peserta didik guna mendukung tercapainya tujuan pendidikan nasional. Selanjutnya, tenaga pendidik tersebut dapat dilihat pada tabel 4.2.

Tabel 4.2 Data Guru PAUD Kartane Tahun Pelajaran 2025/2026

No	Nama Guru	Jabatan
1	Mersye Nicolebu, S.Pd.K	Pengelola Sekolah
2	Olivia Titalouw	Guru Kelas
3	Dhesti W. Ilery	Guru Kelas

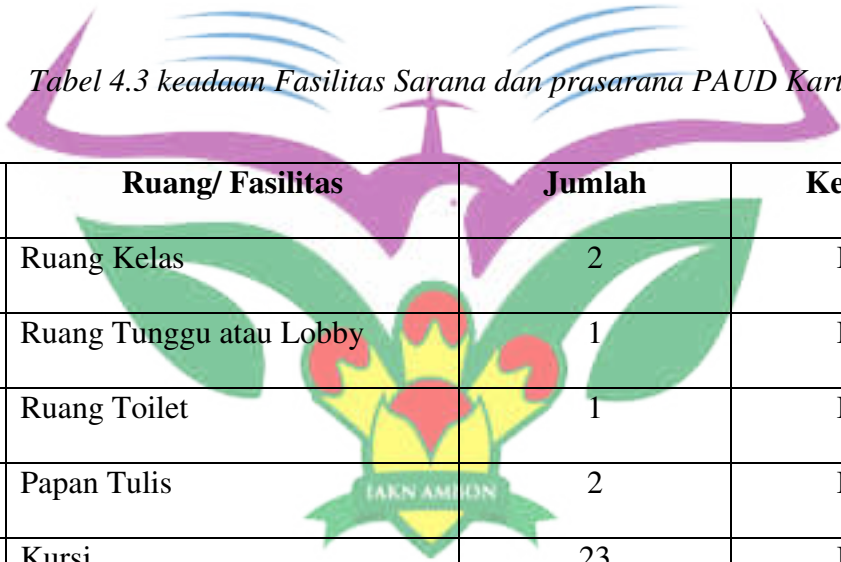
Peserta didik di PAUD Kartane Desa Hatuhenu berjumlah 23 orang anak, yang terdiri atas 10 peserta didik pada Kelas A dan 13 peserta didik pada Kelas B. Berdasarkan hasil penelitian, secara umum peserta didik menunjukkan antusiasme yang cukup tinggi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Hal tersebut terlihat dari tingkat kehadiran yang baik serta partisipasi aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Kondisi ini menunjukkan bahwa peserta didik memiliki motivasi

belajar yang cukup baik sehingga berpotensi mendukung tercapainya tujuan pembelajaran di PAUD Kartane Desa Hatuhenu.

4.1.6 Sarana dan Prasarana

Dalam menunjang proses pembelajaran di sekolah maka PAUD Kartane juga dilengkapi dengan berbagai fasilitas sarana dan prasarana. Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara yang dilakukan oleh penulis, sarana dan prasarana pada PAUD Kartane desa Hatuhenu diantaranya dapat dilihat pada tabel 4.3.

Tabel 4.3 keadaan Fasilitas Sarana dan prasarana PAUD Kartane



No	Ruang/ Fasilitas	Jumlah	Keadaan
1	Ruang Kelas	2	Baik
2	Ruang Tunggu atau Lobby	1	Baik
3	Ruang Toilet	1	Baik
4	Papan Tulis	2	Baik
5	Kursi	23	Baik
6	Meja	23	Baik

4.2 Hasil Temuan

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan selama kurang lebih satu bulan di PAUD Kartane Desa Hatuhenu, peneliti berperan sebagai pengamat terhadap pelaksanaan proses pembelajaran di kelas. Selama penelitian berlangsung, observasi dilakukan sebanyak 14 kali untuk memperoleh gambaran mengenai kreativitas guru dalam menunjang proses pembelajaran, terkhususnya dalam menciptakan media dan memanfaatkan media pembelajaran. Hasil observasi menunjukkan bahwa media pembelajaran yang digunakan guru umumnya dibuat sesuai dengan tema pembelajaran yang telah direncanakan. Dalam proses pembuatannya, guru memanfaatkan berbagai bahan sederhana dan bahan alam yang mudah diperoleh di lingkungan sekitar sekolah, seperti batu, karton, daun, dan ranting. Bahan-bahan tersebut kemudian diolah menjadi media pembelajaran sederhana dengan bentuk yang disesuaikan dengan materi pembelajaran sehingga dapat membantu guru dalam menjelaskan materi kepada peserta didik usia dini.

Selama kegiatan pembelajaran berlangsung, peneliti juga menemukan bahwa media pembelajaran yang dibuat guru umumnya hanya tersedia dalam jumlah yang terbatas, yaitu sekitar satu hingga dua media untuk setiap kegiatan pembelajaran. Keterbatasan tersebut dipengaruhi oleh terbatasnya ketersediaan bahan, waktu, serta sarana pendukung dalam pembuatan media pembelajaran. Kondisi tersebut menyebabkan media yang dibuat belum dapat disediakan dalam jumlah yang memadai untuk digunakan oleh seluruh peserta didik secara bersamaan.

Berdasarkan hasil penelitian, temuan mengenai kreativitas guru dalam pemanfaatan media belajar di PAUD Kartane Desa Hatuhenu menunjukkan kesesuaian dengan indikator yang dikemukakan oleh Aldizar (2016) dan Mangwaskin dalam Oktiani (2017). Guru telah memanfaatkan media pembelajaran secara kreatif dengan menggunakan bahan-bahan sederhana yang tersedia, seperti sedotan, kayu, gabus, karton, dan kertas berwarna. Pemanfaatan media tersebut membantu peserta didik memahami pembelajaran secara lebih konkret, meningkatkan perhatian dan antusiasme belajar, serta mengurangi ketergantungan pada penjelasan verbal guru. Selain itu, guru berupaya menyajikan materi secara bervariasi dan menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan sesuai dengan karakteristik peserta didik

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa guru memiliki sikap optimis dan berupaya mengatasi keterbatasan bahan serta media dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia di lingkungan sekitar. Hal ini sesuai dengan ciri guru kreatif menurut Mangwaskin, khususnya dalam memanfaatkan berbagai sumber belajar, menyajikan pembelajaran secara variatif dan menyenangkan, serta memiliki kemampuan memecahkan masalah dalam pelaksanaan pembelajaran. Meskipun demikian, keterbatasan bahan dan jumlah media menyebabkan pemanfaatannya belum sepenuhnya optimal karena peserta didik terkadang lebih banyak mengamati dari pada menggunakan media secara langsung. Dengan demikian, hasil penelitian secara keseluruhan telah sesuai dengan indikator kreativitas dalam pemanfaatan media belajar, meskipun masih terdapat keterbatasan yang memengaruhi optimalisasi penerapannya.

Berdasarkan wawancara dengan pengelola dan guru kelas PAUD Kartane Desa Hatuhenu tentang kreativitas guru dalam menggunakan media pembelajaran dengan berlandaskan 4 indikator "Kreativitas Dalam Pemanfaatan Media Belajar" menurut Aldizar (2016), diperoleh temuan penelitian sebagai berikut.

4.2.1 Kreativitas Guru Dalam Menciptakan Media Pembelajaran

4.2.1.1 Kreativitas Guru dalam Menciptakan Media Pembelajaran di Tengah Keterbatasan Sarana

Kreativitas guru dalam menciptakan media pembelajaran merupakan salah satu aspek penting yang mendukung keberhasilan proses pembelajaran di PAUD. Kreativitas tersebut terlihat dari kemampuan guru mengembangkan media belajar dengan memanfaatkan bahan-bahan yang sederhana, mudah diperoleh, serta sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Meskipun sarana dan prasarana yang tersedia di sekolah masih terbatas, guru tetap berupaya menghadirkan media pembelajaran yang menarik agar kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung secara efektif.

Berdasarkan hasil wawancara, Ibu O.T menjelaskan bahwa keterbatasan alat peraga di sekolah tidak menjadi hambatan dalam melaksanakan pembelajaran. Ia menyatakan *"Ketersediaan alat peraga di sekolah masih terbatas, sehingga saya membuat media pembelajaran sendiri dengan memanfaatkan kardus bekas dan bahan alam yang mudah ditemukan. Cara tersebut membantu saya menyediakan media yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran."*

Sementara itu, Ibu D.I menyampaikan bahwa media pembelajaran dapat dibuat dengan memanfaatkan bahan-bahan sederhana yang tersedia di lingkungan sekitar. Ia mengungkapkan, *"Saya memanfaatkan bahan-bahan sederhana yang tersedia di lingkungan sekitar untuk dijadikan alat peraga, seperti batu atau kerikil, dan spidol. Meski sederhana, media tersebut cukup membantu peserta didik memahami materi yang diajarkan."*

Hal yang sama juga disampaikan oleh Ibu M.N. Menurutnya, media pembelajaran disesuaikan dengan tema yang diajarkan dengan menggunakan bahan-bahan yang mudah diperoleh. Ia menyatakan, *"Saya berusaha membuat media pembelajaran sesuai dengan tema menggunakan bahan yang mudah diperoleh. Dengan demikian, proses pembelajaran tetap dapat berlangsung meskipun fasilitas sekolah belum memadai."*

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, ketiga guru menunjukkan adanya kreativitas dalam menciptakan media pembelajaran meskipun dihadapkan pada keterbatasan fasilitas sekolah. Mereka memanfaatkan berbagai bahan sederhana, seperti kardus bekas, bahan alam, batu, dan alat tulis, sebagai alternatif media pembelajaran. Upaya tersebut menunjukkan bahwa guru mampu menyesuaikan media dengan kebutuhan pembelajaran sehingga peserta didik tetap memperoleh pengalaman belajar yang menarik dan bermakna.

Secara umum, dapat disimpulkan bahwa kreativitas guru dalam menciptakan media pembelajaran di PAUD Kartane Desa Hatuhenu tergolong baik. Guru tidak bergantung pada media yang tersedia di sekolah, tetapi berinisiatif membuat

media sendiri dengan memanfaatkan bahan-bahan sederhana yang ada di lingkungan sekitar. Kreativitas tersebut menjadi solusi terhadap keterbatasan sarana pembelajaran sekaligus mendukung terciptanya proses belajar yang lebih efektif, menarik, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

4.2.1.2 Pemanfaatan Bahan Sederhana dalam Pembuatan Media Pembelajaran

Kreativitas guru dalam menciptakan media pembelajaran juga dapat dilihat dari kemampuan memilih dan memanfaatkan berbagai bahan yang tersedia di lingkungan sekitar. Pemilihan bahan tidak hanya mempertimbangkan kemudahan memperoleh bahan tersebut, tetapi juga memperhatikan aspek keamanan, biaya, serta kesesuaiannya dengan karakteristik peserta didik usia dini. Dengan memanfaatkan bahan-bahan sederhana, guru dapat menghasilkan media pembelajaran yang menarik, edukatif, dan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara, Ibu O.T menjelaskan bahwa bahan-bahan yang digunakan dalam membuat media pembelajaran berasal dari barang bekas dan bahan alam yang mudah ditemukan. Ia menyatakan, *"Saya menggunakan kardus bekas, kertas warna, daun, buah, dan biji-bijian. Bahan tersebut mudah diperoleh, aman digunakan, dan tidak memerlukan biaya yang besar."*

Sementara itu, ibu D.I menyampaikan bahwa media pembelajaran dibuat dengan memanfaatkan bahan-bahan sederhana yang tersedia di sekitar lingkungan sekolah. Ia menuturkan, *"Saya memanfaatkan sedotan, karton, dan bahan alam*

seperti batu dan ranting pohon yang tersedia di sekitar. Bahan tersebut mudah dibentuk menjadi media pembelajaran yang menarik bagi anak."

Hal yang sama juga disampaikan oleh Ibu M.N. Menurutnya, penggunaan bahan bekas yang masih layak pakai menjadi salah satu alternatif dalam pembuatan media pembelajaran. Ia menyatakan, *"Saya menggunakan bahan bekas yang masih layak pakai, seperti kardus, pewarna makanan dan kapas untuk membuat alat peraga. Selain menghemat biaya, bahan tersebut mudah diolah menjadi alat peraga edukatif."*

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, ketiga guru memiliki kesamaan dalam memanfaatkan bahan-bahan yang sederhana, mudah diperoleh, dan ramah lingkungan sebagai media pembelajaran. Bahan-bahan seperti kardus bekas, karton, sedotan, daun, buah, biji-bijian, batu, ranting pohon, kapas, serta pewarna makanan dipilih karena mudah diolah, aman digunakan oleh peserta didik, dan tidak memerlukan biaya yang besar. Hal ini menunjukkan bahwa guru mampu memanfaatkan sumber daya yang ada secara baik untuk menghasilkan media pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan kebutuhan anak usia dini.

Secara umum, dapat disimpulkan bahwa guru di PAUD Kartane Desa Hatuhenu telah menunjukkan kreativitas yang baik dalam memilih bahan untuk membuat media pembelajaran. Pemanfaatan bahan bekas dan bahan alam tidak hanya menjadi solusi atas keterbatasan sarana pembelajaran, tetapi juga mencerminkan kemampuan guru dalam mengembangkan media yang ekonomis,

aman, dan edukatif. Dengan demikian, proses pembelajaran tetap dapat berlangsung secara optimal.

4.2.1.3 Perancangan Media Pembelajaran Sesuai Tema dan Karakteristik Peserta Didik

Perancangan media pembelajaran merupakan bagian penting dari kreativitas guru dalam mendukung keberhasilan proses pembelajaran di PAUD. Media yang dirancang harus disesuaikan dengan tema pembelajaran, tujuan yang ingin dicapai, serta karakteristik perkembangan peserta didik usia dini. Dengan demikian, media pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu mengajar, tetapi juga mampu meningkatkan minat, perhatian, dan keterlibatan peserta didik dalam proses belajar.

Dalam wawancara, Ibu O.T menjelaskan bahwa media pembelajaran dirancang dengan mempertimbangkan tema yang sedang dipelajari dan kemampuan peserta didik. Ia menyatakan, *"Saya menyesuaikan media dengan tema yang sedang dipelajari dan kemampuan anak usia dini. Media dibuat sederhana agar mudah dipahami dan aman digunakan oleh peserta didik."*

Sementara itu, Ibu D.I menyampaikan bahwa sebelum membuat media pembelajaran, ia terlebih dahulu memperhatikan tujuan pembelajaran dan kebutuhan peserta didik. Ia mengungkapkan, *"Sebelum membuat media, saya terlebih dahulu melihat tujuan pembelajaran. Setelah itu, saya memilih bentuk media yang sesuai dengan usia dan perkembangan anak."*

Selanjutnya, Ibu M.N menyampaikan bahwa media pembelajaran dirancang berdasarkan tema yang telah disusun dalam perangkat pembelajaran agar proses belajar lebih terarah. Ia menyatakan, *"Saya merancang media berdasarkan tema pembelajaran yang telah disusun dalam perangkat pembelajaran. Media dibuat berwarna agar peserta didik lebih antusias mengikuti kegiatan belajar."*

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, ketiga guru menunjukkan bahwa perancangan media pembelajaran dilakukan secara terencana dengan mempertimbangkan berbagai aspek penting, seperti tema pembelajaran, tujuan pembelajaran dan kebutuhan anak usia dini. Selain itu, media dirancang dengan bentuk yang sederhana, aman, menarik, dan menggunakan warna-warna yang dapat meningkatkan perhatian peserta didik usia dini selama mengikuti kegiatan pembelajaran.

Secara umum, dapat disimpulkan bahwa guru di PAUD Kartane Desa Hatuhenu telah menunjukkan kreativitas yang baik dalam merancang media pembelajaran. Guru tidak hanya menyesuaikan media dengan tema yang diajarkan, tetapi juga mempertimbangkan karakteristik dan tahap perkembangan peserta didik usia dini sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

4.2.2 Kreativitas Guru dalam Memanfaatkan Media Pembelajaran

4.2.2.1 Pemanfaatan Media Pembelajaran Untuk Mempermudah Pemahaman Materi

Pemanfaatan media pembelajaran merupakan salah satu bentuk kreativitas guru dalam menciptakan proses belajar yang efektif dan bermakna bagi peserta didik. Dalam pendidikan anak usia dini, penggunaan media yang tepat dapat meningkatkan perhatian, minat belajar, serta keterlibatan aktif peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan hasil wawancara, Ibu O.T menjelaskan bahwa media pembelajaran dimanfaatkan sebagai alat bantu untuk memperjelas materi yang disampaikan kepada peserta didik. Ia menyatakan *"Saya menggunakan media sebagai alat bantu ketika menjelaskan materi agar anak dapat melihat secara langsung bentuk atau contoh yang dipelajari. Dengan cara tersebut, peserta didik lebih mudah memahami materi."*

Sementara itu, Ibu D.I menyampaikan bahwa media pembelajaran dimanfaatkan melalui kegiatan bermain sambil belajar sehingga peserta didik dapat berinteraksi langsung dengan media yang digunakan. Ia menjelaskan, *"Saya mengajak peserta didik menggunakan media secara langsung melalui kegiatan bermain sambil belajar. Hal ini membuat mereka lebih cepat memahami konsep yang diajarkan."*

Hal yang sama juga disampaikan oleh Ibu M.N. Menurutnya, media pembelajaran selalu dimanfaatkan pada kegiatan inti pembelajaran agar peserta didik memperoleh pengalaman belajar secara langsung. Ia menyatakan, *"Saya memanfaatkan media pada setiap kegiatan inti pembelajaran sehingga peserta didik dapat mengamati secara langsung materi yang dipelajari. Cara tersebut membantu meningkatkan pemahaman mereka."*

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketiga guru tersebut, terlihat bahwa media pembelajaran dimanfaatkan sebagai alat bantu untuk memperjelas materi dan memberikan pengalaman belajar secara langsung. Pemanfaatan tersebut membantu peserta didik lebih mudah memahami materi yang diajarkan.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa kreativitas guru PAUD dalam memanfaatkan media pembelajaran di PAUD Kartane Desa Hatuhenu tergolong baik. Guru mampu menggunakan media pembelajaran secara efektif sesuai dengan tujuan pembelajaran. Melalui pemanfaatan media yang melibatkan peserta didik, proses pembelajaran menjadi lebih menarik, interaktif, dan dapat meningkatkan pemahaman tentang materi yang dipelajari.

4.2.2.2 Peran Media Pembelajaran dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik

Penggunaan media pembelajaran yang menarik merupakan salah satu upaya guru untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, menarik perhatian, serta mendorong peserta didik

untuk lebih aktif mengikuti proses pembelajaran. Dengan demikian, media pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu mengajar, tetapi juga sebagai sarana yang dapat membangkitkan semangat dan minat belajar peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara, menurut Ibu O.T penggunaan media pembelajaran yang menarik mampu meningkatkan antusiasme peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Ia menuturkan *"Media pembelajaran yang menarik membuat peserta didik lebih antusias mengikuti kegiatan belajar. Mereka menjadi lebih aktif bertanya dan berpartisipasi selama pembelajaran berlangsung."*

Sementara itu, Ibu D.I menyampaikan bahwa penggunaan media pembelajaran mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga peserta didik lebih termotivasi mengikuti seluruh rangkaian kegiatan pembelajaran. Ia menjelaskan, *"Penggunaan media pembelajaran menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga peserta didik lebih termotivasi mengikuti kegiatan dari awal hingga selesai."*

Selanjutnya, Ibu M.N menyampaikan bahwa peserta didik menunjukkan semangat belajar yang lebih tinggi ketika menggunakan media pembelajaran yang berwarna dan dapat digunakan secara langsung. Ia menyatakan, *"Saya merancang media berdasarkan tema pembelajaran yang telah disusun dalam perangkat pembelajaran. Media dibuat berwarna dan menarik agar peserta didik lebih antusias mengikuti kegiatan belajar."*

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, ketiga guru memiliki pandangan yang sama bahwa penggunaan media pembelajaran memberikan pengaruh positif terhadap motivasi belajar peserta didik. Media yang menarik, berwarna, dan dapat digunakan secara langsung mampu meningkatkan perhatian, antusiasme, serta keaktifan peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Secara umum, dapat disimpulkan bahwa kreativitas guru dalam pemanfaatan media pembelajaran di PAUD Kartane Desa Hatuhenu memberikan dampak yang positif terhadap motivasi belajar peserta didik. Guru mampu menggunakan media pembelajaran sebagai sarana untuk menciptakan suasana belajar yang menarik, menyenangkan, dan interaktif

4.2.2.3 Peran Media Pembelajaran Dalam Mengurangi Kesalahpahaman Peserta Didik terhadap Materi

Media pembelajaran memiliki peran penting dalam membantu peserta didik memahami materi secara lebih jelas dan konkret. Pada pendidikan anak usia dini, penggunaan media yang dapat dilihat, disentuh, dan diamati secara langsung mampu mengurangi kesalahan pemahaman peserta didik terhadap konsep-konsep yang diajarkan. Oleh karena itu, guru dituntut untuk memanfaatkan media yang sesuai dengan materi pembelajaran agar peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih nyata dan bermakna.

Dari hasil wawancara, Ibu O.T menyampaikan bahwa media pembelajaran membantu peserta didik memahami materi melalui contoh-contoh nyata yang terdapat di lingkungan sekitar. Ia menyatakan, "*Media pembelajaran memberikan*

contoh yang nyata sehingga peserta didik lebih mudah memahami materi yang disampaikan. Misalnya, saya menggunakan daun kelapa, daun mangga, ranting kayu, batu kecil, dan batu besar sebagai media pembelajaran. Kemudian saya meminta anak mengamati, membandingkan, dan mengelompokkan benda-benda tersebut berdasarkan ukurannya. Dengan demikian, kesalahan dalam memahami materi dapat dikurangi."

Sedangkan Ibu D.I mengungkapkan bahwa media pembelajaran dipilih sesuai dengan tema pembelajaran sehingga peserta didik dapat melihat dan mempraktikkan materi secara langsung. Ia mengatakan *"Saya menggunakan media yang sesuai dengan tema agar anak dapat melihat dan mempraktikkan secara langsung. Cara tersebut membantu mereka memahami materi dengan lebih jelas."*

Hal yang sama juga disampaikan oleh Ibu M.N. Menurutnya, media pembelajaran menjadikan penjelasan guru lebih konkret sehingga peserta didik lebih mudah memahami materi yang diajarkan. Ia menyatakan, *"Media pembelajaran membuat penjelasan guru menjadi lebih konkret dan mudah dipahami oleh peserta didik. Misalnya, dengan menggunakan daun hijau, bunga kembang sepatu merah, bunga kertas kuning, terong ungu, serta kertas berwarna untuk melengkapi warna lainnya sehingga anak dapat mengenal dan membedakan warna dengan tepat. Oleh karena itu, anak tidak hanya mendengar penjelasan, tetapi juga melihat dan menggunakan media secara langsung."*

Namun demikian, ketiga guru juga mengalami kendala dalam penyediaan media pembelajaran di kelas. Ibu O.T mengungkapkan, *“kami mengalami banyak kendala dalam membuat media pembelajaran khususnya jika media pembelajaran yang akan dibuat memerlukan berbagai alat dan bahan yang tidak kami miliki. Akhirnya kami hanya bisa mengusahakan dan menggunakan bahan seadanya dan sebisanya sehingga media yang dibuat juga tidak banyak.”* Pernyataan ini sejalan dengan yang disampaikan oleh ibu D.I yang mengungkapkan *“Kendala yang kami hadapi adalah keterbatasan biaya untuk membeli bahan media. Akibatnya media yang dibuat hanya beberapa saja sehingga anak-anak lebih banyak melihat contoh daripada menggunakannya secara langsung.”*

Lebih lanjut, Ibu M.N selaku pengelola PAUD juga mengungkapkan bahwa *“bahan untuk membuat media seperti kayu, gabus, karton, dan perlengkapan lainnya tidak selalu tersedia. Karena jumlah media terbatas, peserta didik biasanya menggunakan media secara bergantian atau hanya mengamati saat guru menjelaskan materi dengan menggunakan media pembelajaran tersebut.”*

Secara umum, ketiga guru telah berusaha untuk membuat dan memanfaatkan media pembelajaran dengan baik. Namun, ketiga guru juga mengalami kendala dalam penyediaan media pembelajaran di kelas terutama keterbatasan jumlah media yang dapat dibuat. Media yang tersedia umumnya hanya dibuat dalam jumlah terbatas sehingga peserta didik dalam pembelajaran lebih banyak mengamati tanpa dapat menggunakan atau mempraktikkannya secara langsung. Hal tersebut disebabkan oleh keterbatasan bahan yang diperlukan, seperti sedotan,

kayu, gabus, karton, kertas berwarna, dan alat pendukung lainnya yang membutuhkan biaya tambahan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketiga guru, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran telah dimanfaatkan dengan baik untuk memperjelas materi dan memberikan pengalaman belajar secara langsung kepada peserta didik. Namun, pemanfaatan media masih mengalami kendala berupa keterbatasan bahan, biaya, dan jumlah media yang tersedia, sehingga peserta didik belum sepenuhnya dapat menggunakan media secara langsung dalam proses pembelajaran.

4.2.3 Kreativitas Guru Dalam Menyajikan Pembelajaran Yang Menarik Dan Menyenangkan

4.2.3.1 Pengombinasian Media Pembelajaran dengan Metode Mengajar

Pengombinasian media pembelajaran dengan metode mengajar merupakan salah satu bentuk kreativitas guru dalam menciptakan proses pembelajaran yang aktif dan bermakna. Pemilihan metode yang tepat dan dipadukan dengan penggunaan media pembelajaran dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam setiap kegiatan belajar.

Dalam wawancara, Ibu O.T menyampaikan bahwa media pembelajaran dipadukan dengan metode tanya jawab agar peserta didik lebih mudah memahami materi. Ia menjelaskan, *"Saya menggunakan media pembelajaran bersamaan*

dengan metode tanya jawab. Cara tersebut membuat peserta didik lebih mudah memahami materi dan berani berpartisipasi."

Sementara itu, Ibu D.I juga menegaskan bahwa media pembelajaran dikombinasikan dengan kegiatan bernyanyi, tanya jawab dan praktik secara langsung untuk meningkatkan perhatian peserta didik.. Ia menyampaikan *"Saya memadukan media pembelajaran dengan kegiatan bernyanyi, tanya jawab dan praktik secara langsung. Hal ini membuat peserta didik lebih fokus selama mengikuti pembelajaran."*

Hal yang sama juga disampaikan oleh ibu M.N. Menurutnya, penggunaan media pembelajaran dipadukan dengan metode bernyanyi dan bermain agar peserta didik terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Ia menyatakan, *"Saya mengombinasikan media dengan metode bernyanyi dan bermain sehingga peserta didik tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga terlibat secara langsung dalam kegiatan belajar sambil bermain."*

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketiga guru, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan dilakukan dengan memadukan berbagai kegiatan, seperti bernyanyi, bermain, dan tanya jawab yang melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran dengan memanfaatkan media pembelajaran sederhana di tengah keterbatasan. Strategi tersebut mampu menciptakan suasana belajar yang menarik dan menyenangkan sehingga peserta didik lebih aktif, dan bersemangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran meskipun media yang tersedia masih terbatas.

4.2.3.2 Respons Peserta Didik terhadap Penggunaan Media Pembelajaran

Respons peserta didik terhadap penggunaan media pembelajaran merupakan salah satu indikator yang menunjukkan efektivitas kreativitas guru dalam proses pembelajaran. Media pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini dapat meningkatkan minat, perhatian, dan keterlibatan peserta didik selama kegiatan belajar berlangsung. Oleh karena itu, tanggapan peserta didik menjadi salah satu tolok ukur keberhasilan guru dalam memanfaatkan media pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara, menurut Ibu O.T menjelaskan bahwa peserta didik menunjukkan respons yang positif ketika menggunakan media pembelajaran yang dibuat oleh guru. Ia menyatakan *"dalam pembelajaran, peserta didik menunjukkan rasa senang dan antusias ketika menggunakan media yang saya buat. Mereka lebih aktif bertanya dan tertarik mengikuti kegiatan pembelajaran sampai selesai."*

Sedangkan Ibu D.I menambahkan bahwa media pembelajaran yang memiliki warna yang menarik mampu meningkatkan ketertarikan peserta didik dalam belajar. Ia menjelaskan, *"Sebagian besar peserta didik merasa senang karena media yang digunakan memiliki warna yang menarik. Hal tersebut membuat mereka lebih mudah memahami materi yang dipelajari."*

Hal yang sama juga disampaikan oleh ibu M.N. Menurutnya, penggunaan media pembelajaran buatan guru mampu meningkatkan semangat belajar peserta didik serta mendorong mereka untuk lebih aktif selama kegiatan pembelajaran. Ia

menyatakan, *"Peserta didik terlihat lebih bersemangat dan tidak mudah bosan ketika belajar menggunakan media buatan guru. Mereka juga lebih banyak bertanya dan berinteraksi selama kegiatan pembelajaran berlangsung."*

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketiga guru, diketahui bahwa penggunaan media pembelajaran yang dibuat sendiri memperoleh respons yang positif dari peserta didik. Media pembelajaran mampu meningkatkan rasa senang, antusiasme, dan keaktifan peserta didik dalam bertanya dan mengikuti kegiatan pembelajaran hingga selesai. Selain itu, media yang menarik juga membantu peserta didik memahami materi dengan lebih mudah dan mengurangi rasa bosan selama proses pembelajaran.

Secara umum, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media pembelajaran yang dibuat oleh guru memberikan dampak positif terhadap respons peserta didik di PAUD Kartane Desa Hatuhenu. Media pembelajaran yang menarik mampu meningkatkan keaktifan, dan partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran sehingga tercipta suasana belajar yang menyenangkan.

4.2.4 Kreativitas Guru Dalam Mengatasi Keterbatasan Media Pembelajaran

4.2.4.1 Upaya Guru Mengatasi Keterbatasan Media Pembelajaran

Keterbatasan media pembelajaran merupakan salah satu tantangan yang dihadapi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran di PAUD. Kondisi tersebut menuntut guru untuk memiliki kreativitas dalam mencari solusi agar kegiatan pembelajaran tetap berlangsung secara efektif. Melalui pemanfaatan

berbagai bahan sederhana dan media yang tersedia, guru berupaya menghadirkan pembelajaran yang tetap menarik dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik meskipun sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah masih terbatas.

Berdasarkan hasil wawancara, menurut Ibu O.T menjelaskan bahwa upaya yang dilakukan untuk mengatasi keterbatasan media pembelajaran adalah dengan membuat media sendiri menggunakan bahan bekas dan bahan alam yang mudah ditemukan di lingkungan sekitar sekolah. Ia menyatakan *"Saya membuat media pembelajaran sendiri dengan memanfaatkan bahan bekas dan bahan alam yang mudah ditemukan di lingkungan sekitar sekolah. Cara tersebut dilakukan agar pembelajaran tetap berjalan dengan baik meskipun pembuatan media dalam jumlah banyak masih sulit dilakukan."*

Sedangkan Ibu D.I menambahkan bahwa keterbatasan media pembelajaran diatasi dengan membuat media buatan sendiri sesuai kebutuhan pembelajaran. Ia menjelaskan, *"Saya berusaha untuk membuat media buatan sendiri sesuai kebutuhan pembelajaran. Dengan cara tersebut, proses pembelajaran tetap dapat berlangsung dengan baik meskipun media yang tersedia masih terbatas."*

Hal yang sama juga disampaikan oleh ibu M.N. Menurutnya, penggunaan bahan-bahan sederhana yang mudah diperoleh menjadi salah satu solusi untuk mengatasi keterbatasan media pembelajaran di sekolah. Ia menyatakan, *"Saya menggunakan bahan sederhana yang mudah diperoleh untuk dijadikan alat peraga. Namun seringkali saya terkendala karena keterbatasan ketersediaan bahan dan waktu dalam membuat media pembelajaran. Akibatnya, media yang*

dibuat biasanya hanya tersedia dalam jumlah terbatas dan lebih sering hanya digunakan sebagai alat bantu dalam menjelaskan materi. Upaya tersebut membantu mengatasi keterbatasan media pembelajaran di sekolah."

Secara umum, dapat disimpulkan bahwa upaya mengatasi keterbatasan media pembelajaran dilakukan dengan memanfaatkan bahan bekas dan alam menjadi media pembelajaran sederhana yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Meskipun masih menghadapi keterbatasan bahan, waktu, dan jumlah media yang dapat dibuat, guru tetap berinisiatif menciptakan media pembelajaran secara mandiri agar proses pembelajaran tetap berlangsung secara efektif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

4.2.4.2 Kerja Sama Guru dalam Mengembangkan Media Pembelajaran

Kerja sama antar guru merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi keterbatasan sarana dan prasarana dalam penyediaan media pembelajaran. Melalui komunikasi, diskusi, dan saling berbagi pengalaman, guru dapat mengembangkan berbagai macam media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Kerja sama tersebut juga menjadi bentuk dukungan antar guru dalam meningkatkan kreativitas dan efektivitas proses pembelajaran.

Berdasarkan wawancara, Ibu O.T menjelaskan bahwa kerja sama dilakukan melalui diskusi mengenai media pembelajaran yang akan digunakan sesuai dengan tema pembelajaran. Ia menyatakan *"Kami saling bertukar pikiran di sekolah mengenai media pembelajaran yang akan digunakan sesuai dengan tema*

yang diajarkan. Selain itu, kami juga terkadang bekerja sama untuk membuat alat peraga sederhana dari bahan yang tersedia."

Sementara Ibu D.I menambahkan bahwa kerja sama antar guru dilakukan dengan saling berbagi ide dan pengalaman dalam membuat media pembelajaran. Ia mengungkapkan, *"Kami saling berbagi ide dan pengalaman dalam membuat media pembelajaran agar dapat digunakan ketika proses belajar berlangsung. Hal tersebut membantu kami mengatasi keterbatasan media yang ada di sekolah."*

Hal yang sama juga disampaikan oleh ibu M.N. Menurutnya, guru bersama-sama mengumpulkan bahan yang masih dapat dimanfaatkan untuk dijadikan media pembelajaran sesuai kebutuhan. Ia menyatakan, *"Kami bersama-sama mengumpulkan bahan yang masih dapat dimanfaatkan, kemudian membuat media pembelajaran sesuai kebutuhan. Dengan adanya kerja sama, kita dapat menyelesaikan pembuatan media pembelajaran lebih cepat. Namun, media yang dapat kami sediakan jumlahnya masih terbatas."*

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketiga guru, diketahui bahwa kerja sama antar guru dilakukan melalui diskusi, berbagi ide dan pengalaman, serta bersama-sama mengumpulkan bahan dan membuat media pembelajaran. Bentuk kerja sama tersebut membantu guru mengatasi keterbatasan media pembelajaran dan mendukung tersedianya media yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa kerja sama antar ketiga guru PAUD Kartane Desa Hatuhenu telah terjalin dengan baik dalam menciptakan dan mengembangkan media pembelajaran. Melalui diskusi, berbagi pengalaman, dan

pemanfaatan bahan yang tersedia, guru mampu menghasilkan media pembelajaran sederhana sehingga keterbatasan sarana dan prasarana tidak menjadi hambatan utama dalam mendukung proses pembelajaran.

4.2.5 Kendala Dan Upaya Guru Dalam Mengembangkan Kreativitas

4.2.5.1 Kendala Guru Dalam Menciptakan Media Pembelajaran

Kreativitas guru dalam menciptakan media pembelajaran tidak terlepas dari berbagai kendala yang dihadapi selama proses pembelajaran. Keterbatasan sarana dan prasarana, bahan pembuatan media, serta keterbatasan waktu dan dana menjadi faktor yang memengaruhi kemampuan guru dalam mengembangkan media pembelajaran yang lebih bervariasi. Meskipun demikian, guru tetap berupaya memanfaatkan sumber daya yang tersedia agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif.

Berdasarkan wawancara, Ibu O.T menjelaskan bahwa kendala utama yang dihadapi dalam menciptakan media pembelajaran adalah keterbatasan media serta waktu untuk pembuatan media pembelajaran. Ia menyatakan *"Kendala yang kami hadapi adalah keterbatasan media pembelajaran yang tersedia di sekolah serta waktu pembuatan media pembelajaran. Selain itu, dana untuk membuat media pembelajaran juga sulit diperoleh sehingga guru harus lebih kreatif memanfaatkan bahan yang ada."*

Sementara Ibu D.I menambahkan bahwa hambatan yang sering dialami adalah kurangnya bahan dan alat yang diperlukan untuk membuat media

pembelajaran. Selain itu, waktu luang yang dimiliki untuk membuat media juga terbatas karena harus menyelesaikan administrasi pembelajaran. Ia mengungkapkan, *"Hambatan yang sering saya alami adalah kurangnya bahan dan alat yang mendukung pembuatan media pembelajaran. Di samping itu, waktu untuk membuat media juga terbatas karena di luar tugas sebagai guru, saya juga memiliki tanggung jawab keluarga dan kegiatan lainnya sehingga waktu untuk membuat media pembelajaran di rumah menjadi sangat terbatas."*

Hal yang sama juga disampaikan oleh ibu M.N. Menurutnya, keterbatasan sarana dan prasarana pembelajaran menjadi kendala utama dalam mengembangkan media pembelajaran di PAUD Kartane Desa Hatuhenu. Meskipun demikian, ia tetap berupaya membuat media pembelajaran sederhana dengan memanfaatkan bahan yang tersedia di lingkungan sekitar sekolah agar proses pembelajaran dapat terus berlangsung. Ia menyatakan, *"Kendala utama yang saya hadapi adalah keterbatasan sarana dan prasarana pembelajaran. Begitu juga dengan jumlah bahan yang tersedia yang terbatas sehingga media pembelajaran yang dibuat biasanya hanya dalam jumlah sangat kecil dan lebih sering digunakan sebagai alat bantu guru saat menjelaskan materi. Meskipun demikian, saya tetap berusaha untuk membuat media pembelajaran sederhana."*

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketiga guru, dapat disimpulkan bahwa kendala utama dalam menciptakan media pembelajaran di PAUD Kartane Desa Hatuhenu meliputi keterbatasan bahan, dana, waktu, serta sarana dan prasarana yang belum memadai. Keterbatasan tersebut menyebabkan media pembelajaran yang dibuat terbatas jumlahnya dan lebih sering dimanfaatkan sebagai alat bantu

guru dalam menjelaskan materi. Meskipun demikian, guru tetap berupaya memanfaatkan bahan yang tersedia dan mengembangkan media pembelajaran secara sederhana agar proses pembelajaran tetap berlangsung secara efektif sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

4.2.5.2 Upaya Guru Untuk Mengatasi Kendala Dalam Pengembangan Media Pembelajaran

Upaya guru dalam mengatasi berbagai kendala merupakan salah satu bentuk kreativitas yang mendukung keberlangsungan proses pembelajaran. Meskipun menghadapi keterbatasan media, bahan, maupun sarana pembelajaran, guru tetap berusaha mencari alternatif agar kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung secara efektif. Berbagai upaya dilakukan dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia, memodifikasi media pembelajaran, serta menjalin kerja sama dengan sesama guru.

Berdasarkan wawancara, Ibu O.T menjelaskan bahwa cara mengatasi keterbatasan media pembelajaran dilakukan dengan memanfaatkan bahan bekas dan bahan alam yang mudah diperoleh di lingkungan sekitar. Selain itu, media yang dibuat disesuaikan dengan tema pembelajaran agar tetap bermanfaat bagi peserta didik. Ia menyatakan *"Saya memanfaatkan bahan bekas dan bahan alam yang mudah diperoleh di lingkungan sekitar sebagai media pembelajaran. Selain itu, saya menyesuaikan media dengan tema pembelajaran agar tetap bermanfaat bagi peserta didik."*

Sementara Ibu D.I menyampaikan bahwa upaya yang dilakukan adalah membuat media pembelajaran yang sederhana tetapi tetap menarik dengan memanfaatkan bahan yang tersedia. Selain itu, ia juga berdiskusi dengan guru lain untuk saling berbagi ide dalam mengembangkan media pembelajaran. Ia mengungkapkan, *"Saya berusaha membuat media pembelajaran yang sederhana tetapi menarik dengan menggunakan bahan yang tersedia. Apabila diperlukan, saya juga berdiskusi dengan guru lain untuk saling berbagi ide dalam membuat media pembelajaran."*

Selanjutnya, ibu M.N menyampaikan bahwa cara ia mengatasi keterbatasan media pembelajaran adalah dengan memanfaatkan bahan-bahan yang mudah ditemukan di lingkungan sekitar, seperti bahan bekas dan bahan alam, kemudian mengolahnya menjadi media yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Selain itu, ia juga menyesuaikan media yang dibuat dengan tema pembelajaran agar dapat membantu peserta didik memahami materi secara lebih mudah. Ia menyatakan, *"Saya memanfaatkan bahan-bahan yang ada di sekitar, seperti bahan bekas dan bahan alam, untuk dijadikan media pembelajaran. Media tersebut saya sesuaikan dengan tema pembelajaran sehingga dapat digunakan secara efektif dan membantu peserta didik memahami materi dengan lebih baik."*

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketiga guru, dapat disimpulkan bahwa upaya yang dilakukan dalam mengatasi keterbatasan media pembelajaran berfokus pada pemanfaatan sumber daya yang tersedia di lingkungan sekitar. Ketiga guru memanfaatkan bahan bekas dan bahan alam sebagai alternatif untuk membuat media pembelajaran yang sederhana, mudah diperoleh dan memiliki

harga yang terjangkau. Selain itu, media yang dikembangkan disesuaikan dengan tema pembelajaran agar relevan dengan materi yang diajarkan. Salah satu guru juga menekankan pentingnya berdiskusi dan bertukar ide dengan rekan sejawat sebagai bentuk kolaborasi dalam mengembangkan media pembelajaran. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa kreativitas dalam memanfaatkan sumber daya lokal, penyesuaian media dengan kebutuhan pembelajaran, serta kolaborasi antar guru merupakan strategi utama yang diterapkan untuk mengatasi keterbatasan media pembelajaran.

4.3 Pembahasan

4.3.1 Kreativitas Guru dalam Menciptakan Media Pembelajaran

4.3.1.1 Kreativitas Guru dalam Menciptakan Media Pembelajaran di Tengah Keterbatasan Sarana

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru di PAUD Kartane Desa Hatuhenu memiliki kreativitas dalam menciptakan media pembelajaran meskipun dihadapkan pada keterbatasan sarana dan prasarana. Ketiga guru memiliki kesamaan pandangan bahwa keterbatasan alat peraga tidak menjadi hambatan dalam melaksanakan pembelajaran, melainkan mendorong mereka untuk memanfaatkan berbagai bahan sederhana yang mudah diperoleh di lingkungan sekitar, seperti kardus bekas, bahan alam, batu, dan alat tulis sebagai alternatif media pembelajaran. Selain itu, media yang dibuat disesuaikan dengan tema pembelajaran sehingga tetap mendukung penyampaian materi kepada peserta didik. Temuan tersebut menunjukkan bahwa guru mampu mengoptimalkan

sumber daya yang tersedia di lingkungan sekitar sebagai media pembelajaran sederhana, sehingga proses pembelajaran tetap dapat berlangsung meskipun fasilitas sekolah masih terbatas.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat Aldizar (2016) yang menyatakan bahwa media pembelajaran berfungsi membantu peserta didik memahami materi yang dipelajari. Selain itu, Mangwaskin (dalam Oktiani, 2017) menjelaskan bahwa salah satu ciri guru yang kreatif adalah mampu memanfaatkan media pembelajaran secara inovatif dengan menggunakan berbagai sumber belajar yang tersedia sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik dan bermakna bagi peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian, ketiga guru telah menunjukkan karakteristik tersebut melalui pemanfaatan kardus bekas, bahan alam, batu, dan berbagai bahan sederhana lainnya sebagai media pembelajaran. Kreativitas tersebut menunjukkan bahwa keterbatasan sarana dan prasarana tidak menghambat guru untuk menyediakan media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Dari pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa kreativitas guru dalam menciptakan media pembelajaran di PAUD Kartane Desa Hatuhenu telah sesuai dengan karakteristik guru kreatif dalam pemanfaatan media pembelajaran sebagaimana dikemukakan oleh Aldizar (2016) dan Mangwaskin dalam Oktiani (2017). Guru mampu memanfaatkan bahan-bahan sederhana yang tersedia di lingkungan sekitar sebagai alternatif media pembelajaran, sehingga keterbatasan sarana dan prasarana tidak menjadi hambatan dalam mendukung proses pembelajaran yang efektif sesuai dengan kebutuhan peserta didik usia dini.

4.3.1.2 Pemanfaatan Bahan Sederhana Dalam Pembuatan Media Pembelajaran

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru di PAUD Kartane Desa Hatuhenu memiliki kreativitas dalam memilih dan memanfaatkan bahan-bahan sederhana sebagai media pembelajaran. Ketiga guru memiliki kesamaan pandangan bahwa bahan bekas dan bahan alam yang tersedia di lingkungan sekitar dapat dimanfaatkan menjadi media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Bahan-bahan seperti kardus bekas, karton, sedotan, daun, buah, biji-bijian, batu, ranting pohon, kapas, dan pewarna makanan dipilih karena mudah diperoleh, aman digunakan oleh anak usia dini, mudah diolah, serta tidak memerlukan biaya yang besar. Temuan tersebut menunjukkan bahwa guru mampu memanfaatkan sumber daya yang tersedia di lingkungan sekitar sebagai alternatif media pembelajaran sehingga keterbatasan sarana dan prasarana tidak menghambat proses pembelajaran.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat Mangwaskin dalam Oktiani (2017) yang menjelaskan bahwa salah satu ciri guru kreatif adalah mampu memanfaatkan media pembelajaran secara inovatif dengan menggunakan berbagai sumber belajar yang tersedia sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Kemampuan guru dalam memilih bahan yang sederhana, mudah diperoleh, dan aman digunakan mencerminkan kreativitas dalam mengembangkan media pembelajaran yang efektif tanpa harus bergantung pada media yang bersifat modern atau mahal.

Berdasarkan hasil penelitian, pemanfaatan bahan bekas dan bahan alam yang dilakukan oleh para guru di PAUD Kartane Desa Hatuhenu menunjukkan bahwa kreativitas guru tidak hanya diukur dari kemampuan menghasilkan media pembelajaran yang menarik, tetapi juga dari kemampuan mengoptimalkan sumber daya yang tersedia di lingkungan sekitar. Pemilihan bahan-bahan sederhana yang ekonomis, aman, dan mudah diperoleh merupakan bentuk inovasi yang sesuai dengan kondisi sekolah yang masih memiliki keterbatasan sarana dan prasarana. Dengan demikian, guru tetap mampu menyediakan media pembelajaran yang mendukung tercapainya tujuan pembelajaran serta memberikan pengalaman belajar yang konkret bagi peserta didik usia dini.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kreativitas guru dalam memanfaatkan bahan sederhana untuk membuat media pembelajaran telah mencerminkan karakteristik guru kreatif sebagaimana dikemukakan oleh para ahli. Kemampuan guru mengolah bahan bekas dan bahan alam menjadi media pembelajaran yang aman dan ekonomis menunjukkan bahwa keterbatasan sarana dan prasarana tidak menjadi penghalang untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dan bermakna.

4.3.1.3 Perancangan Media Pembelajaran Sesuai Tema dan Karakteristik Peserta Didik

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru di PAUD Kartane Desa Hatuhenu telah merancang media pembelajaran secara terencana dengan mempertimbangkan tema pembelajaran, tujuan pembelajaran, serta karakteristik

perkembangan anak usia dini. Ketiga guru memiliki kesamaan pandangan bahwa media pembelajaran harus disesuaikan dengan kemampuan peserta didik agar mudah dipahami, aman digunakan, serta mampu meningkatkan perhatian anak selama mengikuti kegiatan pembelajaran. Selain itu, media dirancang dengan bentuk yang sederhana, menarik, dan menggunakan warna-warna yang sesuai dengan karakteristik peserta didik usia dini sehingga pembelajaran dapat berlangsung secara lebih efektif.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat Mangwaskin dalam Oktiani (2017) menjelaskan bahwa salah satu ciri guru kreatif adalah mampu merancang perangkat dan media pembelajaran secara inovatif, serta menyajikan materi secara bervariasi sehingga dapat menciptakan suasana belajar yang menarik sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Pendapat tersebut menunjukkan bahwa kreativitas guru tidak hanya terlihat dari kemampuan membuat media pembelajaran, tetapi juga dari ketepatan guru dalam merancang media agar sesuai dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik anak.

Berdasarkan hasil penelitian, guru di PAUD Kartane Desa Hatuhenu telah menunjukkan kemampuan dalam merancang media pembelajaran sesuai dengan tema yang terdapat dalam perangkat pembelajaran serta kebutuhan peserta didik. Media yang dibuat tidak hanya mempertimbangkan aspek visual, tetapi juga memperhatikan keamanan, kemudahan penggunaan, dan tingkat perkembangan anak usia dini. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa guru memahami pentingnya perencanaan dalam pengembangan media pembelajaran sehingga media yang digunakan tidak sekadar menjadi alat bantu mengajar, tetapi juga mampu

mendukung keterlibatan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran. Meskipun sekolah masih memiliki keterbatasan sarana dan prasarana, guru tetap berupaya menghasilkan media pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran melalui pemanfaatan bahan-bahan sederhana yang tersedia di lingkungan sekitar.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa guru di PAUD Kartane Desa Hatuhenu telah menunjukkan kreativitas yang baik dalam merancang media pembelajaran sesuai dengan tema, tujuan pembelajaran, dan karakteristik peserta didik. Kemampuan tersebut mencerminkan karakteristik guru kreatif yang mampu merencanakan dan mengembangkan media pembelajaran secara tepat sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif.

4.3.2 Kreativitas Guru Dalam Memanfaatkan Media Pembelajaran

4.3.2.1 Pemanfaatan Media Pembelajaran Untuk Mempermudah Pemahaman Materi

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru di PAUD Kartane Desa Hatuhenu telah memanfaatkan media pembelajaran secara efektif untuk membantu peserta didik memahami materi yang diajarkan. Ketiga guru memiliki kesamaan pandangan bahwa media pembelajaran tidak hanya digunakan sebagai alat bantu mengajar, tetapi juga sebagai sarana untuk memberikan pengalaman belajar secara langsung kepada peserta didik. Media dimanfaatkan melalui kegiatan mengamati, bermain sambil belajar, dan kegiatan inti pembelajaran sehingga peserta didik dapat melihat, menggunakan, dan memahami konsep

pembelajaran secara lebih konkret. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan media pembelajaran mampu mendukung proses belajar yang lebih aktif serta mempermudah peserta didik dalam memahami materi sesuai dengan karakteristik anak usia dini.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat Aldizar (2016) yang menyatakan bahwa media pembelajaran berfungsi membantu peserta didik memahami materi yang dipelajari, serta mengurangi terjadinya salah paham. Penggunaan media yang tepat akan membantu peserta didik memahami konsep pembelajaran dengan lebih mudah serta meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar.

Berdasarkan hasil penelitian, guru di PAUD Kartane Desa Hatuhenu telah menunjukkan kemampuan dalam memanfaatkan media pembelajaran sebagai sarana untuk memperjelas materi dan meningkatkan keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran. Media yang digunakan tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu visual, tetapi juga dimanfaatkan dalam kegiatan bermain sambil belajar sehingga peserta didik dapat belajar melalui pengalaman secara langsung. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa guru memahami pentingnya pemanfaatan media pembelajaran sebagai bagian dari strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik usia dini. Meskipun media yang digunakan masih sederhana karena keterbatasan sarana dan prasarana, guru tetap mampu mengoptimalkan penggunaannya agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kreativitas guru dalam memanfaatkan media pembelajaran di PAUD Kartane Desa Hatuhenu telah mencerminkan kemampuan guru dalam menggunakan media secara tepat sesuai dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik peserta didik. Pemanfaatan media secara optimal membantu peserta didik mengurangi terjadinya kesalahpahaman materi serta membantu peserta didik agar lebih memahami materi pembelajaran yang di ajarkan.

4.3.2.2 Peran Media Pembelajaran Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kreativitas guru dalam memanfaatkan media pembelajaran memberikan pengaruh yang positif terhadap motivasi belajar peserta didik di PAUD Kartane Desa Hatuhenu. Ketiga informan memiliki pandangan yang sama bahwa penggunaan media pembelajaran yang menarik, berwarna, dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini mampu meningkatkan perhatian, antusiasme, serta keaktifan peserta didik selama mengikuti proses pembelajaran. Meskipun media yang digunakan masih sederhana karena keterbatasan sarana dan prasarana, guru tetap berupaya menghadirkan pembelajaran yang menyenangkan melalui pemanfaatan media yang dibuat sendiri maupun bahan-bahan yang tersedia di lingkungan sekitar.

Temuan penelitian tersebut sejalan dengan pendapat Aldizar (2016) yang menyatakan bahwa salah satu fungsi media pembelajaran adalah meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Media pembelajaran mampu menarik perhatian

peserta didik sehingga mereka lebih bersemangat mengikuti proses pembelajaran. Pada pendidikan anak usia dini, media yang menarik dan sesuai dengan tahap perkembangan anak juga dapat menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan sehingga peserta didik lebih aktif dalam mengikuti setiap kegiatan pembelajaran.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru di PAUD Kartane Desa Hatuhenu telah melaksanakan fungsi media pembelajaran sebagaimana dikemukakan oleh Aldizar. Kreativitas guru dalam memanfaatkan media yang sederhana tetapi menarik mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga peserta didik terdorong untuk mengikuti pembelajaran secara aktif. Kondisi ini membuktikan bahwa keterbatasan media pembelajaran tidak menjadi penghalang bagi guru untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik melalui kreativitas yang dimiliki.

Dari pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa kreativitas guru dalam memanfaatkan media pembelajaran berkontribusi terhadap meningkatnya motivasi belajar peserta didik. Semakin tepat media yang digunakan sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik, semakin besar pula peluang terciptanya pembelajaran yang aktif, menyenangkan, dan bermakna.

4.3.2.3 Peran Media Pembelajaran dalam Mengurangi Kesalahpahaman Peserta Didik terhadap Materi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru di PAUD Kartane Desa Hatuhenu memanfaatkan media pembelajaran sebagai sarana untuk menjelaskan materi secara lebih konkret sehingga peserta didik lebih mudah memahami konsep yang diajarkan. Ketiga guru memanfaatkan berbagai media sederhana yang berasal dari lingkungan sekitar, seperti daun, ranting, batu, bunga, buah, dan kertas berwarna agar peserta didik dapat mengamati secara langsung objek yang dipelajari. Melalui penggunaan media tersebut, peserta didik tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga memperoleh pengalaman belajar secara nyata melalui kegiatan mengamati, membandingkan, mengelompokkan, serta mengenal berbagai bentuk, ukuran, dan warna. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemanfaatan media pembelajaran mampu membantu peserta didik memahami materi secara lebih jelas serta mengurangi kesalahan dalam memahami konsep yang diajarkan.

Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Aldizar (2016) yang menyatakan bahwa salah satu fungsi utama media pembelajaran adalah mengurangi terjadinya kesalahpahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran. Media pembelajaran membantu menyajikan konsep yang semula bersifat abstrak menjadi lebih konkret sehingga lebih mudah dipahami oleh peserta didik. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, penggunaan benda nyata

dan media yang dapat diamati secara langsung sangat penting karena anak belajar melalui pengalaman konkret dan aktivitas yang melibatkan pancaindra.

Meskipun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan adanya kendala dalam pemanfaatan media pembelajaran. Keterbatasan bahan, biaya, serta sarana dan prasarana menyebabkan guru hanya mampu membuat media dalam jumlah yang terbatas. Akibatnya, media pembelajaran lebih sering digunakan sebagai alat bantu guru dalam menjelaskan materi, sehingga belum seluruh peserta didik dapat menggunakan atau mempraktikkannya secara langsung selama proses pembelajaran. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kreativitas guru telah mampu mengatasi sebagian keterbatasan yang ada, namun efektivitas pemanfaatan media pembelajaran masih dipengaruhi oleh ketersediaan sarana pendukung.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini menunjukkan kesesuaian dengan teori Aldizar (2016) mengenai fungsi media pembelajaran dalam mengurangi kesalahpahaman peserta didik terhadap materi. Guru telah memanfaatkan media pembelajaran secara kreatif untuk memperjelas konsep yang diajarkan sehingga peserta didik lebih mudah memahami materi. Namun, keterbatasan jumlah media yang tersedia masih menjadi faktor yang membatasi keterlibatan langsung seluruh peserta didik dalam penggunaan media pembelajaran.

4.3.3 Kreativitas Guru Dalam Menyajikan Pembelajaran Yang Menarik Dan Menyenangkan

4.3.3.1 Pengombinasian Media Pembelajaran Dengan Metode Mengajar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru di PAUD Kartane Desa Hatuhenu telah mengombinasikan media pembelajaran dengan berbagai metode mengajar untuk meningkatkan keaktifan peserta didik selama proses pembelajaran. Ketiga guru memadukan penggunaan media dengan metode tanya jawab, bernyanyi, bermain, dan praktik secara langsung sesuai dengan materi yang diajarkan. Pengombinasian tersebut membuat peserta didik tidak hanya menerima penjelasan dari guru, tetapi juga terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran. Meskipun media pembelajaran yang tersedia masih sederhana, guru mampu memanfaatkannya secara optimal melalui metode pembelajaran yang diterapkan sehingga suasana belajar menjadi lebih menarik, menyenangkan, dan mendorong peserta didik untuk lebih fokus mengikuti pembelajaran.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat Mangwaskin (dalam Oktiani, 2017) yang menyatakan bahwa salah satu ciri-ciri guru kreatif adalah memiliki kemampuan menyajikan pembelajaran yang menyenangkan. Dengan penggunaan metode dan media pembelajaran dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih aktif, mengurangi kejenuhan, serta meningkatkan partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, kreativitas guru tidak hanya tercermin pada kemampuan membuat media pembelajaran, tetapi juga pada

kemampuan mengintegrasikan media dengan metode mengajar yang tepat sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa keterbatasan media pembelajaran tidak sepenuhnya menjadi penghambat guru dalam menciptakan pembelajaran yang berkualitas. Guru tetap mampu mengoptimalkan media yang tersedia dengan mengombinasikannya bersama berbagai metode pembelajaran sehingga peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya dipengaruhi oleh kelengkapan media, tetapi juga oleh kemampuan guru dalam mengelola metode pembelajaran secara kreatif dan inovatif.

Dengan demikian, hasil dari penelitian ini memperkuat pendapat Mangwaskin (dalam Oktiani, 2017) bahwa ciri-ciri guru kreatif adalah memiliki kemampuan menyajikan pembelajaran yang menyenangkan. Guru di PAUD Kartane Desa Hatuhenu telah mampu mengombinasikan berbagai metode mengajar dengan media pembelajaran sederhana sehingga proses pembelajaran berlangsung lebih menyenangkan dan menarik serta mampu meningkatkan partisipasi anak usia dini dalam mencapai tujuan pembelajaran.

4.3.3.2 Respons Peserta Didik Terhadap Penggunaan Media Pembelajaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran yang dibuat oleh guru memperoleh respons yang positif dari peserta didik di PAUD Kartane Desa Hatuhenu. Ketiga guru mengungkapkan bahwa peserta didik menunjukkan rasa senang, antusias, dan lebih aktif ketika mengikuti pembelajaran

menggunakan media yang dirancang oleh guru. Media pembelajaran yang memiliki warna yang menarik mampu meningkatkan perhatian peserta didik, mendorong mereka untuk lebih berani bertanya serta mengikuti kegiatan pembelajaran hingga selesai. Temuan ini menunjukkan bahwa kreativitas guru dalam merancang dan memanfaatkan media pembelajaran memberikan pengaruh yang positif terhadap keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan pendapat Aldizar (2016) yang menyatakan bahwa salah satu fungsi media pembelajaran adalah meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Media pembelajaran yang menarik dapat membangkitkan minat belajar, meningkatkan perhatian, serta mendorong peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran. Bagi anak usia dini, media yang bersifat konkret, berwarna, dan dapat diamati secara langsung akan lebih mudah menarik perhatian sehingga kegiatan belajar menjadi lebih menyenangkan dan tidak membosankan.

Selain itu, temuan penelitian ini juga mendukung pendapat Ahmad Syaikhudin (dalam Julrissani, 2020) yang menyatakan bahwa guru kreatif mampu menyajikan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan sesuai dengan karakteristik peserta didik. Kreativitas guru tidak hanya terlihat dari kemampuan menciptakan media pembelajaran, tetapi juga dari kemampuannya menghadirkan pengalaman belajar yang mampu membangkitkan rasa ingin tahu, semangat, dan partisipasi aktif peserta didik. Hal tersebut tampak pada respons positif peserta

didik yang lebih antusias, tidak mudah bosan, serta lebih aktif bertanya selama mengikuti kegiatan pembelajaran menggunakan media yang dibuat oleh guru.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kreativitas guru dalam merancang dan memanfaatkan media pembelajaran memberikan dampak positif terhadap respons peserta didik. Penggunaan media yang menarik mampu meningkatkan perhatian, keaktifan, dan partisipasi peserta didik selama proses pembelajaran. Temuan ini memperkuat pandangan Aldizar (2016) dan Ahmad Syaikhudin (dalam Julrissani, 2020) bahwa media pembelajaran yang dimanfaatkan secara kreatif menjadi salah satu faktor penting dalam menciptakan pembelajaran yang efektif, menyenangkan, dan bermakna bagi peserta didik.

4.3.4 Kreativitas Guru Dalam Mengatasi Keterbatasan Media Pembelajaran

4.3.4.1 Upaya Guru Mengatasi Keterbatasan Media Pembelajaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru di PAUD Kartane Desa Hatuhenu terus berupaya mengatasi keterbatasan media pembelajaran dengan memanfaatkan bahan bekas dan bahan alam yang ada disekitar. Meskipun menghadapi keterbatasan sarana dan prasarana, bahan, waktu, serta jumlah media yang dapat dibuat, guru tetap berinisiatif mengembangkan media pembelajaran sesuai dengan tema dan kebutuhan peserta didik. Upaya tersebut menunjukkan adanya komitmen guru untuk memastikan proses pembelajaran tetap berlangsung secara efektif meskipun dalam kondisi yang terbatas.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat Mangwaskin (dalam Oktiani, 2017) yang menyatakan bahwa salah satu ciri guru kreatif adalah memiliki jiwa optimis dalam melaksanakan tugas. Sikap optimis tersebut tercermin dari kesediaan guru untuk terus mencari solusi terhadap berbagai keterbatasan yang dihadapi tanpa menjadikannya sebagai alasan untuk mengurangi kualitas pembelajaran. Guru tetap berusaha menciptakan dan memanfaatkan media pembelajaran dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia sehingga kegiatan belajar mengajar tetap dapat dilaksanakan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Selain itu, hasil penelitian juga didukung oleh pendapat Aldizar (2016) yang menyatakan bahwa salah satu fungsi media pembelajaran adalah mendorong guru untuk terus mengembangkan pengetahuan dan kreativitasnya dalam pembelajaran. Dalam penelitian ini, keterbatasan media pembelajaran justru mendorong guru untuk lebih kreatif dalam mencari alternatif media yang sesuai dengan kondisi sekolah. Guru berupaya mengembangkan media sederhana dari bahan-bahan yang mudah diperoleh di lingkungan sekitar agar peserta didik tetap memperoleh pengalaman belajar yang bermakna.

Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat dipahami bahwa upaya guru dalam mengatasi keterbatasan media pembelajaran di PAUD Kartane Desa Hatuhenu mencerminkan sikap optimis dalam melaksanakan tugas serta kemauan untuk terus mengembangkan kreativitas dalam pembelajaran. Dengan demikian, keterbatasan media pembelajaran tidak menjadi penghalang bagi guru untuk tetap

menyelenggarakan pembelajaran yang efektif, menarik, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

4.3.4.2 Kerja Sama Guru Dalam Mengembangkan Media Pembelajaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kerja sama antar guru di PAUD Kartane Desa Hatuhenu menjadi salah satu upaya untuk mengatasi keterbatasan media pembelajaran. Bentuk kerja sama tersebut diwujudkan melalui kegiatan berdiskusi, saling bertukar ide dan pengalaman, serta bekerja sama dalam mengumpulkan bahan dan membuat media pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Melalui kolaborasi tersebut, guru dapat saling membantu dalam menyediakan media pembelajaran sehingga proses pembelajaran tetap dapat berlangsung meskipun sarana dan prasarana sekolah masih terbatas. Temuan ini menunjukkan bahwa penyelesaian permasalahan pembelajaran tidak hanya dilakukan secara individu, tetapi juga melalui kerja sama dengan sesama guru.

Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Mangwaskin (dalam Oktiani, 2017) yang menyatakan bahwa salah satu ciri guru kreatif adalah memiliki kemampuan memecahkan masalah dalam hubungan komunikasi sosial. Kemampuan tersebut tercermin melalui kesediaan guru untuk membangun komunikasi, berdiskusi, dan saling berbagi pengalaman dalam mencari solusi terhadap keterbatasan media pembelajaran. Melalui interaksi dan kerja sama tersebut, guru mampu memanfaatkan pengalaman serta gagasan dari rekan

sejawat untuk mengembangkan media pembelajaran yang sesuai dengan kondisi sekolah dan kebutuhan peserta didik.

Kerja sama yang terjalin juga menunjukkan bahwa kreativitas guru tidak hanya diwujudkan melalui kemampuan menghasilkan media pembelajaran, tetapi juga melalui kemampuan membangun hubungan yang positif dengan sesama guru dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Diskusi dan pertukaran ide menjadi sarana untuk menemukan berbagai alternatif pemecahan masalah sehingga keterbatasan media pembelajaran tidak menghambat pelaksanaan proses belajar mengajar. Dengan demikian, komunikasi yang baik antar guru berkontribusi terhadap peningkatan kreativitas dalam mengembangkan media pembelajaran secara bersama-sama.

Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat dipahami bahwa kerja sama antar guru di PAUD Kartane Desa Hatuhenu telah mencerminkan salah satu karakteristik guru kreatif, yaitu memiliki kemampuan memecahkan masalah melalui hubungan komunikasi sosial. Kemampuan tersebut terlihat dari terjalinnya komunikasi, kolaborasi, dan saling berbagi pengalaman dalam mengembangkan media pembelajaran, sehingga keterbatasan sarana dan prasarana dapat diatasi secara bersama dan proses pembelajaran tetap berlangsung secara efektif.

4.3.5 Kendala Dan Upaya Guru Dalam Mengembangkan Kreativitas

4.3.5.1 Kendala Guru dalam Menciptakan Media Pembelajaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru di PAUD Kartane Desa Hatuhenu menghadapi berbagai kendala dalam menciptakan media pembelajaran, seperti keterbatasan bahan, dana, waktu, serta sarana dan prasarana yang belum memadai. Keterbatasan tersebut menyebabkan media pembelajaran yang dibuat masih terbatas jumlahnya dan lebih sering digunakan sebagai alat bantu guru dalam menjelaskan materi. Selain itu, keterbatasan waktu juga menjadi hambatan karena guru harus membagi waktu antara tugas mengajar dan tanggung jawab lainnya di luar sekolah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengembangan media pembelajaran di PAUD Kartane Desa Hatuhenu masih dipengaruhi oleh keterbatasan sumber daya yang tersedia.

Meskipun menghadapi berbagai kendala tersebut, hasil penelitian menunjukkan bahwa guru tetap berupaya menciptakan media pembelajaran sederhana dengan memanfaatkan bahan yang tersedia di lingkungan sekitar sekolah. Temuan ini sejalan dengan pendapat Mangwaskin (dalam Oktiani, 2017) yang menyatakan bahwa salah satu ciri guru kreatif adalah memiliki jiwa optimis dalam melaksanakan tugas. Sikap optimis tersebut terlihat dari kesediaan guru untuk terus mencari solusi terhadap keterbatasan yang dihadapi dan tetap melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Guru tidak menjadikan keterbatasan sarana, bahan, maupun waktu sebagai alasan untuk

menghentikan pengembangan media pembelajaran, tetapi tetap berupaya menyediakan media yang dapat digunakan dalam proses belajar mengajar.

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun guru menghadapi berbagai kendala dalam menciptakan media pembelajaran, mereka tetap menunjukkan sikap optimis dalam melaksanakan tugas. Sikap tersebut tercermin dari upaya guru untuk terus memanfaatkan bahan yang tersedia dan mengembangkan media pembelajaran secara sederhana agar proses pembelajaran tetap berlangsung secara efektif sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

4.3.5.2 Upaya Guru untuk Mengatasi Kendala Dalam Pengembangan Media Pembelajaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru di PAUD Kartane Desa Hatuhenu melakukan berbagai upaya untuk mengatasi kendala dalam pengembangan media pembelajaran. Upaya tersebut dilakukan dengan memanfaatkan bahan bekas dan bahan alam yang tersedia di lingkungan sekitar sebagai alternatif media pembelajaran, mengembangkan media sederhana serta menyesuaikan media dengan tema pembelajaran. Selain itu, guru juga menjalin komunikasi dan berdiskusi dengan rekan sejawat untuk bertukar ide dalam mengembangkan media pembelajaran. Berbagai upaya tersebut menunjukkan bahwa keterbatasan sarana, bahan, dan media tidak menghambat guru untuk tetap melaksanakan proses pembelajaran secara efektif. Sebaliknya, kondisi tersebut mendorong guru untuk lebih kreatif dalam memanfaatkan sumber daya yang tersedia agar tujuan pembelajaran tetap dapat tercapai.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat Mangwaskin (dalam Oktiani, 2017) yang menyatakan bahwa salah satu ciri-ciri guru kreatif adalah mampu memanfaatkan media pembelajaran dengan menggunakan berbagai sumber belajar yang tersedia serta memiliki kemampuan berinovasi dalam melaksanakan proses pembelajaran. Guru kreatif tidak hanya mampu menciptakan media pembelajaran, tetapi juga mampu menyesuaikan media tersebut dengan tujuan pembelajaran sehingga kegiatan belajar mengajar tetap berlangsung secara efektif meskipun menghadapi berbagai keterbatasan.

Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa guru di PAUD Kartane Desa Hatuhenu telah berupaya untuk mengatasi kendala dalam pengembangan media pembelajaran dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia, mengembangkan media sederhana, serta menjalin kerja sama dengan rekan sejawat. Upaya tersebut menunjukkan bahwa keterbatasan yang dihadapi tidak menghambat guru untuk tetap kreatif dalam mengembangkan media pembelajaran sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

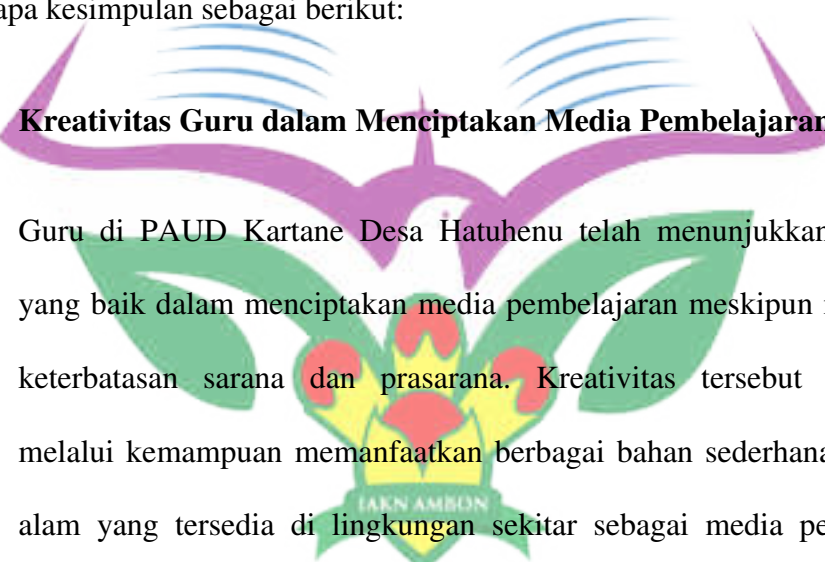
BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kreativitas guru dalam menunjang proses pembelajaran di PAUD Kartane Desa Hatuhenu, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Kreativitas Guru dalam Menciptakan Media Pembelajaran



Guru di PAUD Kartane Desa Hatuhenu telah menunjukkan kreativitas yang baik dalam menciptakan media pembelajaran meskipun menghadapi keterbatasan sarana dan prasarana. Kreativitas tersebut ditunjukkan melalui kemampuan memanfaatkan berbagai bahan sederhana dan bahan alam yang tersedia di lingkungan sekitar sebagai media pembelajaran. Selain itu, media yang dibuat disesuaikan dengan tema dan tujuan pembelajaran sehingga mendukung proses pembelajaran secara efektif.

2. Kreativitas Guru dalam Memanfaatkan Media Pembelajaran

Guru mampu memanfaatkan media pembelajaran sebagai sarana untuk mempermudah anak memahami materi, meningkatkan motivasi belajar, serta mengurangi kesalahpahaman terhadap materi yang diajarkan. Penggunaan media yang sesuai dengan karakteristik peserta didik

membuat proses pembelajaran lebih menarik, interaktif, dan memberikan pengalaman belajar yang lebih baik bagi anak usia dini.

3. Kreativitas Guru dalam Menyajikan Pembelajaran yang Menarik dan Menyenangkan

Guru menerapkan berbagai strategi pembelajaran yang bervariasi dengan mengombinasikan media pembelajaran dan metode mengajar, seperti bernyanyi, tanya jawab, bermain, dan kegiatan praktik secara langsung. Metode tersebut mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan serta memperoleh respons positif dari peserta didik.

4. Kreativitas Guru dalam Mengatasi keterbatasan Media Pembelajaran

Guru di PAUD Kartane Desa Hatuhenu berupaya mengatasi keterbatasan media pembelajaran dengan memanfaatkan bahan bekas, bahan alam, serta media yang telah tersedia di sekolah. Selain itu, kerja sama antar guru melalui diskusi bersama, berbagi ide, dan saling membantu dalam proses pembuatan media pembelajaran menjadi salah satu bentuk kreativitas yang mendukung adanya pembelajaran efektif ditengah keterbatasan fasilitas.

5. Kendala dan Upaya Guru dalam Mengembangkan Kreativitas Pembelajaran

Kendala utama yang dihadapi guru meliputi keterbatasan sarana dan prasarana, alat peraga, bahan, dana, serta waktu dalam mengembangkan

media pembelajaran. Untuk mengatasi kendala-kendala tersebut, guru memanfaatkan sumber daya yang tersedia di lingkungan sekitar, mengembangkan media pembelajaran sesuai dengan tema, serta menjalin kerja sama dengan sesama guru.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa guru di PAUD Kartane Desa Hatuhenu telah memiliki kreativitas yang baik dalam menunjang proses pembelajaran. Kreativitas tersebut dapat terlihat pada kemampuan guru dalam menciptakan, memanfaatkan, dan mengembangkan media pembelajaran, menyajikan pembelajaran yang menarik, serta mengatasi berbagai keterbatasan yang dihadapi. Meskipun masih terdapat kendala dalam penyediaan sarana dan prasarana pembelajaran, guru tetap berupaya menghadirkan pembelajaran yang efektif melalui pemanfaatan sumber daya yang tersedia serta kerja sama dengan sesama guru.

5.2 Implikasi PAUD

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kreativitas guru memiliki peranan yang penting dalam menunjang pelaksanaan pembelajaran di PAUD, khususnya dalam kondisi keterbatasan sarana dan prasarana. Kemampuan guru dalam menciptakan, memanfaatkan, dan mengembangkan media pembelajaran dari bahan-bahan sederhana yang tersedia di lingkungan sekitar membuktikan bahwa proses pembelajaran yang berkualitas tidak hanya ditentukan oleh kelengkapan fasilitas, tetapi juga oleh kreativitas guru dalam mengelola pembelajaran. Selain itu, kemampuan guru menyesuaikan media pembelajaran dengan tema dan tujuan

pembelajaran menjadikan proses belajar lebih menarik, menyenangkan, serta memberikan pengalaman belajar yang konkret bagi anak usia dini. Implikasi tersebut menunjukkan bahwa kreativitas guru merupakan salah satu faktor yang berperan dalam mendukung tercapainya tujuan pembelajaran pada pendidikan anak usia dini.

Selain itu Selain berdampak terhadap pelaksanaan pembelajaran, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa kreativitas guru memberikan pengaruh terhadap peningkatan kualitas pengalaman belajar peserta didik. Penggunaan media pembelajaran yang dirancang secara kreatif mampu membantu peserta didik lebih mudah memahami materi, meningkatkan motivasi dan keaktifan belajar, serta menciptakan suasana pembelajaran yang lebih interaktif. Di samping itu, kemampuan guru dalam mengatasi keterbatasan melalui pemanfaatan sumber daya yang tersedia dan kerja sama dengan sesama guru menunjukkan bahwa kreativitas menjadi kemampuan profesional yang perlu dimiliki oleh setiap guru PAUD dalam melaksanakan pembelajaran. Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa pengembangan kreativitas guru merupakan bagian penting dalam mewujudkan proses pembelajaran yang efektif, bermakna, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini.

5.3 Saran

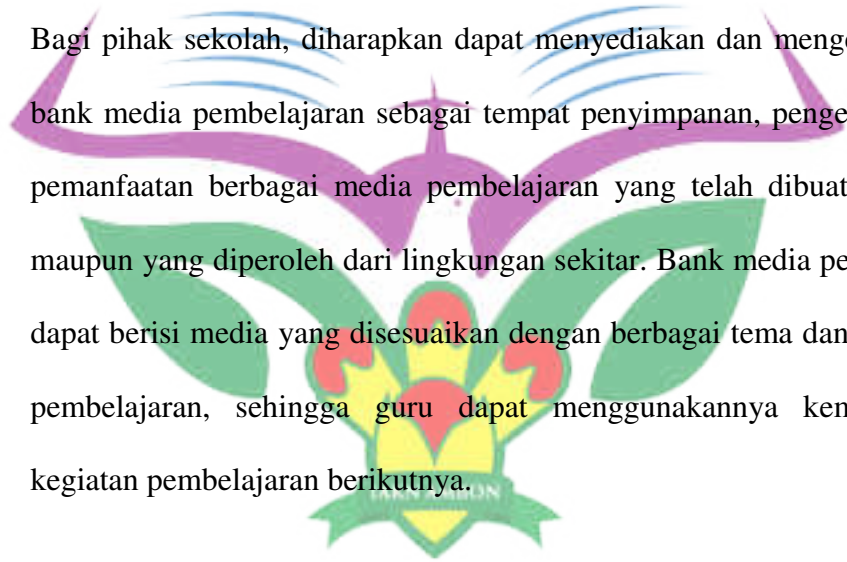
Berdasarkan hasil penelitian mengenai kreativitas guru dalam menunjang proses pembelajaran di PAUD Kartane Desa Hatuhenu, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. **Bagi Guru PAUD**

- Guru diharapkan terus mengembangkan dan menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi agar dapat memfasilitasi kegiatan eksplorasi untuk mendukung proses pembelajaran yang lebih aktif dan bermakna bagi peserta didik usia dini.

2. **Bagi Sekolah**

- Bagi pihak sekolah, diharapkan dapat menyediakan dan mengembangkan bank media pembelajaran sebagai tempat penyimpanan, pengelolaan, dan pemanfaatan berbagai media pembelajaran yang telah dibuat oleh guru maupun yang diperoleh dari lingkungan sekitar. Bank media pembelajaran dapat berisi media yang disesuaikan dengan berbagai tema dan kebutuhan pembelajaran, sehingga guru dapat menggunakannya kembali pada kegiatan pembelajaran berikutnya.



3. **Bagi Gereja dan Pemerintah Daerah**

- Gereja dan pemerintah daerah diharapkan dapat memberikan dukungan yang berkelanjutan dalam penyediaan sarana dan prasarana pembelajaran, khususnya alat peraga edukatif, bahan-bahan untuk pembuatan media pembelajaran, serta fasilitas lain yang dapat menunjang kreativitas guru di PAUD Kartane Desa Hatuhenu.
- Gereja dan pemerintah daerah diharapkan dapat menyelenggarakan pelatihan, pendampingan, dan pembinaan secara berkelanjutan mengenai

pengembangan media pembelajaran bagi guru di PAUD Kartane sehingga kompetensi profesional guru dapat terus meningkat.

4. **Bagi Instansi Terkait Lainnya**

- Instansi terkait diharapkan dapat menjalin kerja sama dengan PAUD Kartane Desa Hatuhenu dalam penyediaan alat peraga edukatif, bahan-bahan pembuatan media pembelajaran, maupun bentuk bantuan lainnya untuk menunjang kreativitas guru dalam proses pembelajaran.
- Instansi terkait juga diharapkan dapat memberikan pendampingan dan pembinaan secara berkelanjutan kepada guru sehingga kemampuan dalam menciptakan dan memanfaatkan media pembelajaran terus berkembang sesuai dengan kebutuhan peserta didik usia dini.

5. **Saran Penelitian Selanjutnya**

- Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji kreativitas guru dalam aspek yang lebih luas, seperti pemanfaatan media pembelajaran berbasis teknologi digital, pengembangan media berbasis potensi dan budaya lokal, maupun strategi pembelajaran inovatif yang sesuai dengan karakteristik peserta didik usia dini.

Dengan memperhatikan saran-saran tersebut, diharapkan kreativitas guru dalam menciptakan dan memanfaatkan media pembelajaran dapat terus berkembang melalui dukungan guru, gereja, pemerintah daerah, instansi terkait, serta berbagai pihak lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, E. S. (2017). Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks: Representasi Kurikulum 2013. *Akrasa*, 18(1).
<https://media.neliti.com/media/publications/241049-pembelajaran-bahasa-indonesia-berbasis-t-be6531e1.pdf>
- Aldizar, A. (2016). Membangun guru kreatif. Sinergi Prima Magna.
- Andi, Prastowo. (2015). Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif. Yogyakarta: Diva Press.
- Annisah, S. (2014). *Alat Peraga Pembelajaran Matematika*. 11(01), 1–15.
<https://e-journal.metrouniv.ac.id/tarbawiyah/article/view/356>
- Christia, V. R., Manik, Y., & Maranatha, C. A. (2023). Pendampingan Kreativitas Guru Mengajar Dengan Menggunakan Metode Mewarnai Dalam Meningkatkan Minat Siswa Dalam Proses Pembelajaran Di Sekolah Dasar 36 Menining. *SERVIRE Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 35–45. <https://doi.org/10.46362/servire.v3i1.132>
- Dahar, Ratna Wilis, 2012, Teori Belajar, Jakarta: Erlangga Press.
- Daryanto. (2010). Media pembelajaran: Peranannya sangat penting dalam mencapai tujuan pembelajaran. Gava Media.
- Djamarah, S. B., & Zain, A. (2010). Strategi belajar mengajar (Cet. 2). Rineka Cipta.
- Hardani. (2020). Metode penelitian kualitatif & kuantitatif. Yogyakarta: Pustaka Ilmu Group

- Hadisi, L., Astina, W. O., & Wampika, W. (2017). Pengaruh Kreativitas Mengajar Guru Terhadap Daya Serap Siswa Di SMK Negeri 3 Kandari. *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 10(2), 235692. <https://doi.org/10.31332/atdb.v10i2.629>
- Hasibuan, J. J., & Moedjiono. (2012). Proses belajar mengajar (Cet. 15). Remaja Rosdakarya. .
- Margiani, K., Seran, T. N., Betty, C. G., & Johaness A. S Dongowea. (2024). Meningkatkan Kreativitas Guru PAUD melalui Pelatihan Pembuatan Buku Cerita Bergambar untuk Anak Usia Dini. *Kelimutu Journal of Community Service*, 4(2), 40–46. <https://doi.org/10.35508/kjcs.v4i2.18808>
- Moleong, Lexy. (2021). Metodologi Penelitian Kualitatif. PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, A. Z. (2010). Rahasia Menjadi Guru Hebat: Memotivasi Diri Menjadi Guru Luar Biasa. Grasindo.
- Mulyasa, E. (2016). Manajemen dan kepemimpinan kepala sekolah. Bumi Aksara.
- Mulyasana, D. (2012). Pendidikan bermutu dan berdaya saing. PT Remaja Rosdakarya.
- Oktiani, I. (2017). Kreativitas Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik. *Jurnal Kependidikan*, 5(2), 216–232. <https://doi.org/10.24090/jk.v5i2.1939>
- Olson, Robert W. (1996). Seni Berpikir Kreatif. Sebuah Pedoman Praktis. (Terjemahan Alfonsus Samosir). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 Tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan.*

- Putri, A. R., Muzakki, M. A., Yulistianti, H. D., & Nafisah, Z. (2022). Pembuatan Boneka Puppet sebagai Media Pembelajaran untuk Meningkatkan Kreativitas Guru Taman Kanak-Kanak. *Kifah: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 51–60. <https://doi.org/10.35878/kifah.v1i1.404>
- Rasam, F., & Sari, A. I. C. (2018). Peran Kreativitas Guru Dalam Penggunaan Media Belajar Dan Minat Belajar Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik SMK Di Jakarta Selatan. *Research and Development Journal of Education*, 5(1), 95. <https://doi.org/10.30998/rdje.v5i1.3391>
- Rustaman, N. Y., Dirdjosoemarto, S., Yusnani, A., Ruchrji, S., Diana, R., & Mimin, N. (2005). Strategi belajar mengajar biologi. Jurusan Pendidikan Biologi FPMIPA UPI
- Sagala, S. H. (2003). Konsep dan makna pembelajaran. Alfabeta
- Sapriah, S. (2019). Media Pembelajaran Dalam Proses Belajar Mengajar. *In Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP. Vol. 2(1). 470*
- Sardiman, A. M. (2014). Interaksi dan motivasi belajar mengajar. PT. RajaGrafindo Persada. Mursel & Nasution. 2008. Mengajar dengan Sukses. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sudjana, N. (2014). Penelitian hasil proses belajar mengajar. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Alfabeta
- Sugiyono. (2022). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Supardi. (2013). Sekolah efektif: Konsep dasar dan praktiknya. Rajawali Pers.

- Suyadi dan Dahlia. (2014). Implementasi dan Inovasi Kurikulum PAUD 2013: Program Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Telaumbanua, N. A., Lase, D., & Ndraha, A. (2021). Kreativitas Guru dalam Menggunakan Media Pembelajaran di SD Negeri 075082 Marafala. *HINENI: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 1(1), 10–28.
<https://doi.org/10.36588/hjim.v1i1.63>
- Thobroni, M. (2016). Belajar & pembelajaran: Teori dan praktik. Ar-Ruzz Media.
- Tiyas, S. A. (2018). Kreativitas Guru dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Tematik Kelas 1 di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kauman Utara Jombang. *Jurnal Lentera : Kajian Keagamaan, Keilmuan Dan Teknologi*, 17(2), 127137–127137.
<https://www.ejournal.staimnglawak.ac.id/index.php/lentera/article/view/88>
- Wahyuningtyas, R., & Sulasmono, B. S. (2020). Pentingnya Media Dalam Pembelajaran Guna Meningkatkan Hasil Belajar Di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, (1) 23
- Zain, H., & Dewi, K. (2017). Pentingnya Media Pembelajaran Untuk Anak Usia Dini. *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 81-90

LAMPIRAN

Lampiran 1: surat ijin penelitian



PEMERINTAH KABUPATEN MALUKU TENGAH
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
Jl. Imam Bonjol, 5-mail - bakesbangpolmalukutengah@gmail.com
MASOHI

SURAT KETERANGAN PENELITIAN
Nomor : 074/308.X/BKBP/V/2026

A. Dasar : 1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 07 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian;
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 20 Tahun 2011 tentang Pedoman Penelitian dan Pengembangan di lingkungan Kementerian Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah;
3. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 03 Tahun 2018 tentang Penerbitan Surat Keterangan Penelitian (SKP);
4. Surat Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor : SD.6/2/12 tanggal 5 Juli 1972 Tentang Kegiatan Riset dan Survey diwajibkan melaporkan diri kepada Gubernur Kepala Daerah atau Pejabat yang ditunjuk;
5. Peraturan Daerah Nomor : 04 Tahun 2016 tentang Pembentukan Susunan dan Organisasi Perangkat Daerah Kabupaten Maluku Tengah;
6. Surat Gubernur Maluku Nomor 220/375 tanggal 2 Februari 2018 tentang Penerbitan Rekomendasi Surat Keterangan Penelitian (SKP);

B. Menimbang : Surat Ketua LPPM
Institut Agama Kristen Negeri Ambon
Nomor : B-3424/lak.03/L.2/TL00/05/2026
Perihal Permohonan Izin Penelitian
15 Mey 2026

Dengan ini memberikan izin Penelitian kepada :

a. Nama : **Ketrina M. Hanety**
b. Identitas : Mahasiswa Program Studi Pendidikan Kristen Anak Usia Dini
Institut Agama Kristen Negeri Ambon
c. NIM : 1520220103071
d. Untuk : 1. Melakukan Penelitian dalam rangka penulisan skripsi dengan judul :
"Kreativitas Guru Dalam Menunjang Proses Pembelajaran di PAUD Kartane Desa Hatuhenu".
2. Lokasi Penelitian : PAUD Kartane Negeri Hatuhenu
Kecamatan Amahal
Kabupaten Maluku Tengah
3. Waktu Penelitian : 1 (Satu) Bulan

Sehubungan dengan maksud tersebut diatas, maka dalam pelaksanaannya agar memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

- Mentaati semua ketentuan / peraturan yang berlaku.
- Melaporkan kepada instansi terkait untuk mendapat petunjuk yang diperlukan.
- Surat Keterangan ini hanya berlaku bagi kegiatan : Penelitian
- Tidak menyimpang dari maksud yang diajukan serta tidak keluar dari lokasi Penelitian
- Memperhatikan keamanan dan ketertiban umum selama pelaksanaan kegiatan berlangsung.
- Memperhatikan dan mentaati system kerja instansi setempat.
- Menyampaikan 1 (satu) Eksemplar laporan hasil kepada Bupati Maluku Tengah Cq. Ka. Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Maluku Tengah.
- Apabila terdapat penyimpangan/pelanggaran dari ketentuan tersebut maka Surat Keterangan ini akan dicabut.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk digunakan selanjutnya.

Masohi, 18 Mey 2026
Kepala Badan

S. J. NOYA, S.Sos., M.Si
Pentilina Utama Muda
NIP. 19700214 199003 1 005

Lampiran 2: surat keterangan selesai penelitian

 PEMERINTAH KABUPATEN MALUKU TENGAH
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
Jl. Imam Bonjol, E-mail : bakesbangpolmalukutengah@gmail.com
M A S O H I

SURAT KETERANGAN
Nomor : 074/308.X/BKBP/VI/2026

Bupati Maluku Tengah Cq. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik
Kabupaten Maluku Tengah menerangkan bahwa :

N a m a : **Ketrina M. Kanety**

Identitas : Mahasiswa Program Studi Pendidikan Kristen Anak Usia
Dini
Institut Agama Kristen Negeri Ambon

N I M : 1520220103071

J u d u l : **"Kreativitas Guru Dalam Menunjang Proses
Pembelajaran di PAUD Kartane Desa Hatuhenu".**

Lokasi : PAUD Kartane Negeri Hatuhenu
Kecamatan Amahai
Kabupaten Maluku Tengah

Waktu : 1 (Satu) Bulan

Telah selesai melaksanakan Penelitian di Kabupaten Maluku Tengah sesuai
dengan waktu yang telah ditentukan.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk
dapat dipergunakan seperlunya.

Masohi, 19 Juni 2026

Kepala Badan


S. J. NOYA, S.Sos., M.Si
Pembina Utama Muda
NIP. 19700214.199003 1 006

Lampiran 3: pedoman wawancara

Pedoman dan Hasil Wawancara 3 orang Guru di PAUD Kartane Desa Hatuhenu **Kreativitas Guru Dalam Menunjang Proses Pembelajaran Di PAUD Kartane Desa** **Hatuhenu**

1. Bagaimana cara Ibu menciptakan media pembelajaran ketika alat peraga yang tersedia di sekolah masih terbatas?

Jawab :

- Ibu O.T *“saya membuat media pembelajaran sendiri dengan memanfaatkan kardus bekas dan bahan alam yang mudah ditemukan. Cara tersebut membantu saya menyediakan media yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran.”*
- Ibu D.I *“Saya memanfaatkan bahan-bahan sederhana yang tersedia di lingkungan sekitar untuk dijadikan alat peraga, seperti batu atau kerikil, dan spidol. Meski sederhana, media tersebut cukup membantu peserta didik memahami materi yang diajarkan.”*
- Ibu M.N *“Saya berusaha membuat media pembelajaran sesuai dengan tema menggunakan bahan yang mudah diperoleh. Dengan demikian, proses pembelajaran tetap dapat berlangsung meskipun fasilitas sekolah belum memadai.”*

2. Bahan-bahan apa yang Ibu manfaatkan untuk membuat media pembelajaran, dan mengapa memilih bahan tersebut?

Jawab :

- Ibu O.T “*Saya menggunakan kardus bekas, kertas warna, daun, buah, dan biji-bijian. Bahan tersebut mudah diperoleh, aman digunakan, dan tidak memerlukan biaya yang besar.*”
- Ibu D.I “*Saya memanfaatkan sedotan, karton, dan bahan alam seperti batu dan ranting pohon yang tersedia di sekitar. Bahan tersebut mudah dibentuk menjadi media pembelajaran yang menarik bagi anak.*”
- Ibu M.N “*Saya menggunakan bahan bekas yang masih layak pakai, seperti kardus, pewarna makanan dan kapas untuk membuat alat peraga. Selain menghemat biaya, bahan tersebut mudah diolah menjadi alat peraga edukatif.*”

3. Bagaimana Ibu merancang media pembelajaran agar sesuai dengan tema dan karakteristik peserta didik?

Jawab :

- Ibu O.T “*Saya menyesuaikan media dengan tema yang sedang dipelajari dan kemampuan anak usia dini. Media dibuat sederhana agar mudah dipahami dan aman digunakan oleh peserta didik.*”
- Ibu D.I “*Sebelum membuat media, saya terlebih dahulu melihat tujuan pembelajaran. Setelah itu, saya memilih bentuk media yang sesuai dengan usia dan perkembangan anak.*”
- Ibu M.N “*Saya merancang media berdasarkan tema pembelajaran yang telah disusun dalam perangkat pembelajaran. Media dibuat berwarna agar peserta didik lebih antusias mengikuti kegiatan belajar.*”

4. Bagaimana cara Ibu memanfaatkan media pembelajaran agar peserta didik lebih mudah memahami materi?

Jawab :

- Ibu O.T *“Saya menggunakan media sebagai alat bantu ketika menjelaskan materi agar anak dapat melihat secara langsung bentuk atau contoh yang dipelajari. Dengan cara tersebut, peserta didik lebih mudah memahami materi.”*
- Ibu D.I *“Saya mengajak peserta didik menggunakan media secara langsung melalui kegiatan bermain sambil belajar. Hal ini membuat mereka lebih cepat memahami konsep yang diajarkan.”*
- Ibu M.N *“Saya memanfaatkan media pada setiap kegiatan inti pembelajaran sehingga peserta didik dapat mengamati secara langsung materi pembelajaran. Cara tersebut membantu meningkatkan pemahaman mereka.”*

5. Bagaimana penggunaan media pembelajaran dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik?

Jawab :

- Ibu O.T *“Media pembelajaran yang menarik membuat peserta didik lebih antusias mengikuti kegiatan belajar. Mereka menjadi lebih aktif bertanya dan berpartisipasi selama pembelajaran berlangsung.”*
- Ibu D.I *“Penggunaan media pembelajaran menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga peserta didik lebih termotivasi mengikuti kegiatan dari awal hingga selesai.”*

- Ibu M.N *“Saya merancang media berdasarkan tema pembelajaran yang telah disusun dalam perangkat pembelajaran. Media dibuat berwarna dan menarik agar peserta didik lebih antusias mengikuti kegiatan belajar.”*

6. Bagaimana media pembelajaran membantu mengurangi kesalahpahaman peserta didik terhadap materi yang diajarkan?

Jawab :

- Ibu O.T *“Media pembelajaran memberikan contoh yang nyata sehingga peserta didik lebih mudah memahami materi yang disampaikan. Misalnya, saya menggunakan daun kelapa, daun mangga, ranting kayu, batu kecil, dan batu besar sebagai media pembelajaran. Kemudian saya meminta anak mengamati, membandingkan, dan mengelompokkan benda-benda tersebut berdasarkan ukurannya. Dengan demikian, kesalahan dalam memahami materi dapat dikurangi.”*
- Ibu D.I *“Saya menggunakan media yang sesuai dengan tema agar anak dapat melihat dan mempraktikkan secara langsung. Cara tersebut membantu mereka memahami materi dengan lebih jelas.”*
- Ibu M.N *“Media pembelajaran membuat penjelasan guru menjadi lebih konkret dan mudah dipahami oleh peserta didik. Misalnya, dengan menggunakan daun hijau, bunga kembang sepatu merah, bunga kertas kuning, terong ungu, serta kertas berwarna untuk melengkapi warna lainnya sehingga anak dapat mengenal dan membedakan warna dengan tepat. Oleh karena itu, anak tidak hanya mendengar penjelasan, tetapi juga melihat dan menggunakan media secara langsung.”*

7. Bagaimana Ibu mengombinasikan media pembelajaran dengan metode mengajar agar peserta didik tetap aktif selama proses pembelajaran?

Jawab :

- Ibu O.T *“Saya menggunakan media pembelajaran bersamaan dengan metode tanya jawab. Cara tersebut membuat peserta didik lebih mudah memahami materi dan berani berpartisipasi.”*
- Ibu D.I *“Saya memadukan media pembelajaran dengan kegiatan bernyanyi, tanya jawab dan praktik secara langsung. Hal ini membuat peserta didik lebih fokus selama mengikuti pembelajaran.”*
- Ibu M.N *“Saya mengombinasikan media dengan metode bernyanyi dan bermain sehingga peserta didik tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga terlibat secara langsung dalam kegiatan belajar sambil bermain.”*

8. Bagaimana tanggapan peserta didik ketika Ibu menggunakan media pembelajaran yang dibuat sendiri?

Jawab :

- Ibu O.T *“Dalam pembelajaran, peserta didik menunjukkan rasa senang dan antusias ketika menggunakan media yang saya buat. Mereka lebih aktif bertanya dan tertarik mengikuti kegiatan pembelajaran sampai selesai.”*
- Ibu D.I *“Sebagian besar peserta didik merasa senang karena media yang digunakan memiliki warna yang menarik. Hal tersebut membuat mereka lebih mudah memahami materi yang dipelajari.”*

- Ibu M.N *“Peserta didik terlihat lebih bersemangat dan tidak mudah bosan ketika belajar menggunakan media buatan guru. Mereka juga lebih banyak bertanya dan berinteraksi selama kegiatan pembelajaran berlangsung.”*

9. Bagaimana upaya Ibu mengatasi keterbatasan media pembelajaran yang tersedia di sekolah?

Jawab :

- Ibu O.T *“Saya membuat media pembelajaran sendiri dengan memanfaatkan bahan bekas dan bahan alam yang mudah ditemukan di lingkungan sekitar sekolah. Cara tersebut dilakukan agar pembelajaran tetap berjalan dengan baik meskipun pembuatan media dalam jumlah banyak masih sulit dilakukan.”*
- Ibu D.T *“Saya berusaha untuk membuat media buatan sendiri sesuai kebutuhan pembelajaran. Dengan cara tersebut, proses pembelajaran tetap dapat berlangsung dengan baik meskipun media yang tersedia masih terbatas.”*
- Ibu M.N *“Saya menggunakan bahan sederhana yang mudah diperoleh untuk dijadikan alat peraga. Namun seringkali saya terkendala karena keterbatasan ketersediaan bahan dan waktu dalam membuat media pembelajaran. Akibatnya, media yang dibuat biasanya hanya tersedia dalam jumlah terbatas dan lebih sering hanya digunakan sebagai alat bantu dalam menjelaskan materi.”*

10. Bagaimana bentuk kerja sama antar guru dalam mengembangkan media pembelajaran di tengah keterbatasan sarana dan prasarana?

Jawab :

- Ibu O.T *“Kami saling bertukar pikiran di sekolah mengenai media pembelajaran yang akan digunakan sesuai dengan tema yang diajarkan. Selain itu, kami juga terkadang bekerja sama untuk membuat alat peraga sederhana dari bahan yang tersedia.”*
- Ibu D.I *“Kami saling berbagi ide dan pengalaman dalam membuat media pembelajaran agar dapat digunakan ketika proses belajar berlangsung. Hal tersebut membantu kami mengatasi keterbatasan media yang ada di sekolah.”*
- Ibu M.N *“Kami bersama-sama mengumpulkan bahan yang masih dapat dimanfaatkan, kemudian membuat media pembelajaran sesuai kebutuhan. Dengan adanya kerja sama, kita dapat menyelesaikan pembuatan media pembelajaran lebih cepat. Namun, media yang dapat kami sediakan jumlahnya masih terbatas.”*

11. Kendala apa saja yang Ibu hadapi dalam menciptakan media pembelajaran di PAUD Kartane Desa Hatuhenu?

Jawab :

- Ibu O.T *“Kendala yang kami hadapi adalah keterbatasan media pembelajaran yang tersedia di sekolah serta waktu pembuatan media pembelajaran. Selain itu, dana untuk membuat media pembelajaran juga*

sulit diperoleh sehingga guru harus lebih kreatif memanfaatkan bahan yang ada.”

- Ibu D.I *“Hambatan yang sering saya alami adalah kurangnya bahan dan alat yang mendukung pembuatan media pembelajaran. Di samping itu, waktu untuk membuat media juga terbatas karena di luar tugas sebagai guru, saya juga memiliki tanggung jawab keluarga dan kegiatan lainnya sehingga waktu untuk membuat media pembelajaran di rumah menjadi sangat terbatas.”*
- Ibu M.N *“Kendala utama yang saya hadapi adalah keterbatasan sarana dan prasarana pembelajaran. Begitu juga dengan jumlah bahan yang tersedia yang terbatas sehingga media pembelajaran yang dibuat biasanya hanya dalam jumlah sangat kecil dan lebih sering digunakan sebagai alat bantu guru saat menjelaskan materi. Meskipun demikian, saya tetap berusaha untuk membuat media pembelajaran sederhana.”*

12. Bagaimana cara Ibu mengatasi kendala tersebut agar proses pembelajaran tetap berlangsung secara efektif?

Jawab :

- Ibu O.T *“Saya memanfaatkan bahan bekas dan bahan alam yang mudah diperoleh di lingkungan sekitar sebagai media pembelajaran. Selain itu, saya menyesuaikan media dengan tema pembelajaran agar tetap bermanfaat bagi peserta didik.”*
- Ibu D.I *“Saya berusaha membuat media pembelajaran yang sederhana tetapi menarik dengan menggunakan bahan yang tersedia. Apabila*

diperlukan, saya juga berdiskusi dengan guru lain untuk saling berbagi ide dalam membuat media pembelajaran.”

- Ibu M.N *“Saya memanfaatkan bahan-bahan yang ada di sekitar, seperti bahan bekas dan bahan alam, untuk dijadikan media pembelajaran. Media tersebut saya sesuaikan dengan tema pembelajaran sehingga dapat digunakan secara efektif dan membantu peserta didik memahami materi dengan lebih baik.”*

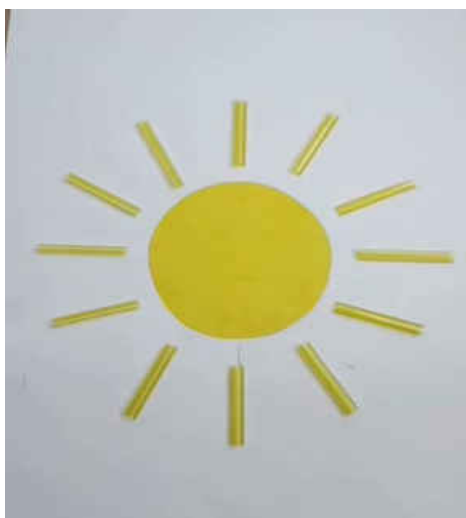


Lampiran 4: dokumentasi penelitian





Gambar proses pembelajaran di PAUD Kartane.



Gambar Dokumentasi media pembelajaran



Gambar Dokumentasi bersama guru dan pengelola PAUD Kartane.



Gambar wawancara dengan 3 orang guru PAUD

MODUL AJAR PAUD KARTANE HATUHENU

TAHUN PELAJARAN 2025/2026

A. INFORMASI UMUM			
Nama Guru	Dhesty Ilery	Semester	2 (genap)
Asal Sekolah	PAUD Kartane Hatuhenu	Bulan	Mey
Alokasi Waktu	1-8 Pertemuan	Model Pembelajaran	Tatap Muka
Fase	Fondasi		
Profil Pelajar Pancasila Yang Berkaitan	Berakhlak mulia, mandiri, bernalar kritis, kreatif, bergotong royong, berkebinekaan global		
Tema/Sub Tema/Sub-sub tema	Aku Sayang Bumi/Alam Semesta Ciptaan Tuhan/Matahari, Bulan, Bintang, Awan		
Tujuan Pembelajaran	• Anak mampu mempercayai adanya tuhan melalui ciptaanNya • Anak mampu mengenal perilaku baik sebagai cerminan akhlak mulia • Anak mampu menghargai diri sendiri dan sesama • Anak mengenal dan menggunakan anggota tubuh, fungsi dan pergerakannya untuk mengembangkan motorik kasar dan motorik halus • Anak mengenal dan memiliki perilaku positif terhadap diri dan lingkungan • Anak mampu mengenali lingkungan dan aktivitas yang dilakukan disekitarnya • Anak mampu mengekspresikan imajinasinya menjadi karya menggunakan material yang ada di sekitar		
Kata Kunci	Ciptaan Tuhan, Matahari, Bulan, Bintang, Awan, Siang, Malam		

Deskripsi Umum kegiatan	Dalam pertemuan ini, anak diajak untuk dapat mengenal matahari, bulan, bintang, dan awan serta membedakan ciptaan yang terdapat pada malam dan siang hari
Alat Dan Bahan	Alat tulis, spidol, buku, kertas HVS, lem, gunting, pewarna makanan, dan bahan pendukung lainnya
Sarana Prasarana	Ruang kelas, halaman sekolah

B. KOMPONEN INTI

1. Peta Konsep



2. Curah Ide Kegiatan

a. Kegiatan Awal:

- Memberi dan membalas salam
- Bernyanyi dan berdoa

• Membicarakan tema dan sub tema • Pemantik
b. Kegiatan Inti:
• Mengenal dan menyebutkan ciptaan Tuhan sesuai sub-sub tema • Membedakan benda-benda langit yang berada di malam dan siang hari • Aktivitas anak dalam pembelajaran (karya dan lainnya) sesuai materi
c. Kegiatan Penutup:
• Refleksi • Bernyanyi, berdoa dan salam



RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN HARIAN (RPPH)

PAUD KARTANE HATUHENU

TAHUN AJARAN 2025/2026

1. IDENTITAS

Sub Tema : Alam Semesta Ciptaan Tuhan

Sub-sub Tema : Bintang

Hari/Tgl : Senin, 25 Mey 2026

Alokasi Waktu : 90 Menit

2. TUJUAN PEMBELAJARAN

Anak dapat:

- Berdoa sebelum dan sesudah kegiatan
- Menyebutkan benda-benda langit di waktu siang dan malam hari
- Menciptakan karya bintang dari buah belimbing
- Menghitung jumlah bintang dengan tepat

3. ALAT DAN BAHAN

Kertas HVS atau buku, buah belimbing, pewarna makanan

4. KEGIATAN PEMBELAJARAN

Kegiatan pembuka:

- Bernyayi, berdoa dan mengucapkan salam
- Membicarakan materi majar tentang bintang
- Pemantik: apakah anak-anak perna melihat bintang?

Kapan kita bisa melihat bintang?

Kegiatan inti:

- Anak-anak menebalkan garis bintang pada buku latihan
- Guru menyediakan properti dan menjelaskan cara membuat bintang dengan menggunakan buah belimbing
- Anak membuat karya bintang dari buah belimbing pada kertas HVS
- Anak menghitung jumlah bintang yang telah dibuat

Kegiatan penutup:

- Menanyakan perasaan anak selama proses pembelajaran di hari ini
- Mengulang kembali materi
- Bernyanyi, berdoa dan salam

5. ASESMEN

- Ceklist dan catatan anekdot

Mengetahui,

Pengelola PAUD Kartane

Mersye Nicolebu, S.Pd.K

Hatuhehu, Mey 2026

Guru Kelas B

Dhesty Ilery